

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DISPARITAS PENDAPATAN ANTAR
WILAYAH DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT PADA TAHUN 2010-2018**



Oleh :

Nama : FAHMI ILHAM

Nim : 16313098

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2021

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Disparitas Pendapatan Antar Wilayah Di
Provinsi Kalimantan Barat Pada Tahun 2010-2018

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata 1
Program Studi Ilmu Ekonomi
Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Fahmi Ilham
Nomor Mahasiswa : 16313098
Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini di tulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulis skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 12 oktober 2021


Fahmi ilham

PENGESAHAN

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Disparitas Pendapatan Antar Wilayah Di
Provinsi Kalimantan Barat Pada Tahun 2010-2018

Nama : Fahmi Ilham
Nomor Mahasiswa : 16313098
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 13 Oktober 2021

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Mohammad Bakti Hendrie Anto, S.E., M.Sc

PENGESAHAN UJIAN

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DISPARITAS PENDAPATAN ANTAR
WILAYAH DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT 2010-2018**

Disusun Oleh : **FAHMI ILHAM**

Nomor Mahasiswa : **16313098**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Kamis, 09 Desember 2021**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Mohammad Bekti Hendrie Anto, S.E., M.Sc.



Penguji : Sahabudin Sidiq, Dr., S.E., M.A.



Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO

“Sistem pendidikan yang bijaksana setidaknya akan mengajarkan kita betapa sedikitnya yang belum diketahui oleh manusia, seberapa banyak yang masih harus ia pelajari”

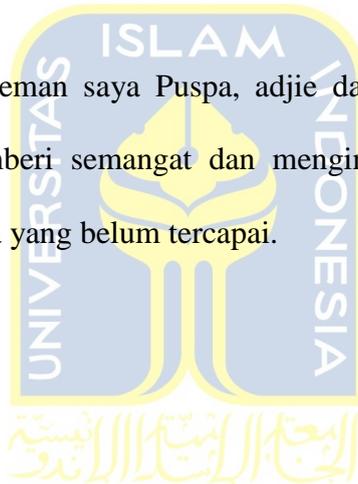
(Sir John Lubbock)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(QS Al Insyirah 5-6)

HALAMAN PERSEMBAHAN

- Kepada kedua orang tua saya Bapak Herwin tapit dan Ibu saya Titin Sumarni yang tidak pernah putus mendoakan, membimbing, dan mendukung seluruh cita-cita saya sedari kecil hingga menggapai usia yang gemilang ini.
- Saudara kandung saya yang senantiasa memberi support serta warna dalam hidup saya.
- Terumtuk Teman-teman saya Puspa, adjie dan lainnya, yang tidak pernah bosan untuk memberi semangat dan mengingatkan untuk terus berusaha untuk mengejar apa yang belum tercapai.



KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, atas rahmat, berkah, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Disparitas Pendapatan Antar Wilayah Di Provinsi Kalimantan Barat Pada Tahun 2010-2018”**.

Sholawat dan salam tak lupa penulis haturkan kepada Rasul kita yaitu Nabi Muhammad SAW beserta segenap keluarga, para sahabat dan umat-Nya. Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Indonesia. Penyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan doa berbagai pihak baik berupa motivasi, nasihat, kritik serta saran. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Yth. Bapak Prof. Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Mohammad Bekti Hendrie Anto, S.E., M.Sc selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sabar dan semangat dalam memberikan pengarahan dan bimbingan penyusunan skripsi ini sehingga tercapai hasil yang baik, terima kasih atas waktu dan tenaganya.

4. Segenap Dosen Program Studi Ekonomi Islam yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis, semoga ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat dunia dan akhirat.
5. Kedua orang tua yang sangat saya hormati dan sayangi yang selalu melimpahkan kasih sayang, cinta dan doa tulus kepada peneliti, serta memberikan motivasi dan dukungan materi demi kelancaran penulisan skripsi ini. Terima kasih atas dukungan, motivasi, doa dan kasih sayangnya.
6. Teman-teman lainnya dan masyarakat Pontianak yang banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dengan kerendahan hati, penulis memohon kepada seluruh pihak atas segala kesalahan dan hal-hal yang kurang berkenan di hati, itu semata-mata kelalaian dan kekhilafan dari penulis sendiri. Penulis menyadari jika skripsi yang disajikan ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat berguna dan menambah pengetahuan para pembaca.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pontianak, 15 Oktober 2020

Penyusun

Fahmi Ilham

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIATRISME	iii
PENGESAHAN	iv
PENGESAHAN UJIAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Sistematika Penulisan	14
BAB II.....	17
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	17
A. Telaah Pustaka	17
B. Landasan Teori.....	24
1. Teori Ketimpangan.....	24
2. Ketimpangan Pendapatan.....	26
2. Pengukuran Ketimpangan Pendapatan.....	30
3. Tipologi Daerah	32
4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita.....	33
5. Jumlah Penduduk	35

6. Pengangguran.....	37
C. Kerangka Pemikiran.....	40
L. Hipotesis.....	41
BAB III	45
METODE PENELITIAN.....	45
A. Objek dan Subjek Penelitian	45
Objek penelitian didalam penelitian ini ialah keseluruhan kabupaten/kota yang ada di Provinsi Kalimantan Barat, yaitu 14 kabupaten.	45
B. Definisi Operasional Penelitian.....	45
C. Jenis Data	48
D. Sumber Data.....	48
E. Metode Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	49
1. Uji Pemilihan Model	52
2. Pengujian Statistik.....	54
BAB IV	57
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Analisis Deskripsi Data.....	57
B. Pemilihan Model Regresi.....	58
1. Pengujian Menggunakan <i>Common Effect Models</i>	58
2. Pengujian Menggunakan <i>Fixed Effect Models</i>	60
C. Pemilihan Model Regresi	61
1. Uji Chow	61
D. Evaluasi Regresi.....	63
1. Uji Kebaikan Garis Regresi (R-squared).....	63
2. Uji Kelayakan Model (Uji F)	64
3. Uji Signifikansi Variabel Independen (Uji t)	65
E. Pembahasan.....	66
BAB V.....	71
KESIMPULAN DAN SARAN.....	71
A. KESIMPULAN	71

B. SARAN	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN DATA OLAH	81
LAMPIRAN 2 UJI COMMON EFFECT MODEL	84
LAMPIRAN 3 UJI FIXED EFFECT MODEL	85
LAMPIRAN 4 UJI CHOW	86



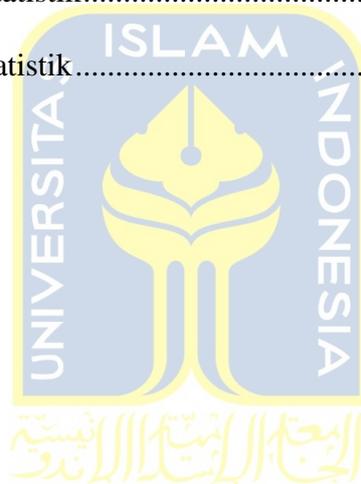
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Rasio Gini Kalimantan Barat 2016-2020.....	3
Gambar 1.2 Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Barat Tahun 2015-2019	5
Gambar 1.3 PDRB Kalimantan Barat Tahun 2010-2018.....	6
Gambar 1.4 Jumlah Penduduk Kalimantan Barat 2010-2018.....	8
Gambar 2.1 Kurva Kuznet	27
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....	39



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	19
Tabel 3.1 Sumber Data Penelitian.....	47
Tabel 4.1 Hasil Estimasi Common Effect Model	56
Tabel 4.2 Hasil Estimasi Fixed Effect Model	58
Tabel 4.3 Uji Chow	61
Tabel 4.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	62
Tabel 4.5 Hasil Uji F Statistik.....	62
Tabel 4.6 Hasil Uji t Statistik.....	63



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Olah.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 2 Uji Common Effect Model	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 3 Uji Fixed Effect Model.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 4 Uji Chow.....	Error! Bookmark not defined.



ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DISPARITAS PENDAPATAN ANTAR WILAYAH DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT PADA TAHUN 2010-2018

FAHMI ILHAM

16313098

Studi ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi disparitas pendapatan antar wilayah di Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2010-2018. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi disparitas pendapatan dalam penelitian ini diantaranya yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah Penduduk, dan Tingkat Pengangguran terbuka dengan menggunakan metode regresi data panel dengan dbantuan *Software Eviews 9*. Data panel adalah suatu gabungan antara data cross section dan data time series. Model penelitian yang tepat dalam penelitian ini adalah metode *Common Effect Model* setelah melakukan uji chow. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2010-2018. Kemudian untuk variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap disparitas pendapatan di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2010-2018.

Kata Kunci : Disparitas Pendapatan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Letak geografis negara Indonesia memberikan suatu keuntungan yang terkhususkan untuk Indonesianya, sumber daya alam yang berada di Indonesia ada berbagai jenis antara lain adalah minyak mentah, gas alam, timah, tembaga, emas, dan rempah. Selain itu, Indonesia juga memiliki wilayah laut yang lebih luas dari wilayah daratannya, sehingga Indonesia kaya akan sumber daya alam yang berasal dari laut. Kekayaan alam ini yang memberikan keunggulan tersendiri untuk Indonesia dibandingkan negara lain.

Setiap daerah di Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang berbeda dengan daerah lain serta struktur perekonomiannya, sehingga diperlukan suatu kajian untuk mengelola potensi sumber daya dengan baik dan benar. Dengan demikian, diharapkan potensi sumber daya di setiap daerah dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendorong perekonomian Indonesia ke arah yang lebih baik. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki banyak daerah yang memiliki tingkat pembangunan yang berbeda dengan daerah lain. Sehingga hal tersebut menyebabkan perbedaan dalam menyusun strategi pembangunan ekonomi daerahnya.

Menurut Mashud, Benu dan Sondakh (2018) pembangunan daerah adalah suatu proses untuk mencapai kemajuan yang lebih baik dari

sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan dalam pembangunan ekonomi terdapat usaha untuk mencapai kenaikan tingkat pendapatan, menyediakan lapangan pekerjaan, mengusahakan pembagian pendapatan supaya lebih merata serta mengurangi perbedaan dalam tingkat pembangunan dan perkembangan dan mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan dan pembangunan antar wilayah agar proses pembangunan lebih seimbang.

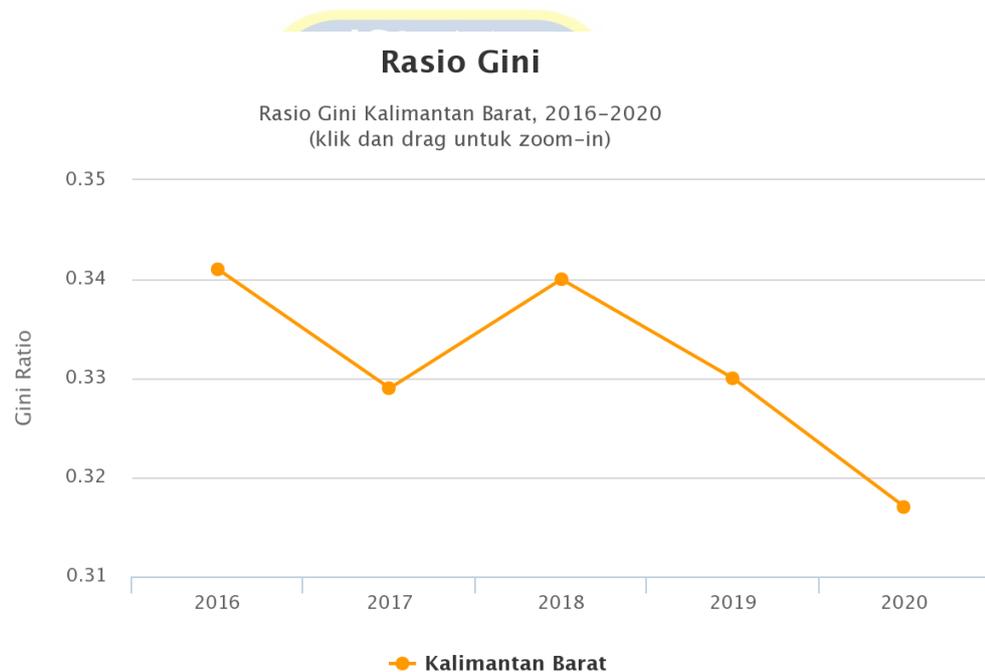
Menurut Kusuma (2019) Ketimpangan pendapatan merupakan perbandingan pendapatan yang relatif antara warga negara yang berpendapatan tinggi dengan rendah. Ketimpangan pendapatan diartikan sebagai distribusi yang tidak proporsional pada pendapatan nasional total di berbagai rumah tangga suatu negara. Dengan kata lain, ketimpangan pendapatan merupakan jumlah pendapatan yang diterima masyarakat berbeda-beda yang berakibat pada perbandingan pendapatan yang cukup besar antara golongan kaya dan golongan miskin.

Menurut Kuncoro (2014) Ketimpangan dibedakan menjadi 2 jenis yaitu pertama, ketimpangan distribusi pendapatan antar golongan pendapatan masyarakat yang hal tersebut dapat diukur dengan indeks gini. Ketimpangan dikatakan meningkat dapat diukur dengan ketimpangan distribusi pendapatan yang semakin lebar. Hal tersebut dapat dilihat dari rasio gini. Berdasarkan koefisien gini, distribusi pendapatan akan menunjukkan pemerataan sempurna apabila nilai rasio gini mendekati angka nol dan distribusi pendapatan akan menunjukkan ketimpangan yang sempurna apabila nilai rasio gini mendekati angka satu. Menurut Todaro

(2000) Angka ketimpangan untuk negara dengan tingkat ketimpangan yang tajam berkisar antara 0.50 hingga 0.70 dan untuk negara dengan distribusi pendapatan yang baik, tingkat ketimpangan berkisar antara 0.20 hingga 0.35. Dengan menghitung luas antar garis diagonal (kemerataan sempurna) dan Kurva Lorenz yang dibandingkan dengan luas total dari setengah bujur sangkar maka akan mendapatkan angka dari Rasio Gini.

Gambar 1.1

Ratio Gini Kalimantan Barat Tahun 2016-2020



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Dari gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa angka rasio gini masih di antara nol hingga satu, apabila angka yang diperlihatkan mendekati satu maka dapat dikatakan bahwa distribusi pendapatan akan makin meningkat, maka dapat diketahui bahwa rasio gini atau ketimpangan distribusi pendapatan dari tahun 2016 sampai tahun 2020 mengalami kenaikan serta penurunan. Hal ini

akan menunjukkan bahwa di Kalimantan Barat distribusi pendapatan masih tinggi, sehingga diharapkan kebijakan yang lebih efektif dapat diterapkan untuk mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan yang terjadi.

Kedua, ketimpangan antar daerah. Hal ini penting untuk diteliti karena gravitasi aktivitas ekonomi di Indonesia masih cenderung terkonsentrasi secara geografis ke Kawasan Barat Indonesia (KBI) selama lebih dari 5 tahun terakhir. Ketimpangan pendapatan antar daerah inilah yang menyebabkan masalah dalam pembangunan nasional maupun pembangunan regional. Perbedaan tingkat pertumbuhan pendapatan antar daerah yang cukup lebar akan mengakibatkan disparitas distribusi pendapatan.



Sumber: Berita Resmi Statistik Kalimantan Barat, BPS

Berdasarkan gambar diatas untuk daerah perkotaan terjadi kenaikan rata-rata pengeluaran perkapita perbulan penduduk mengalami pertumbuhan sebesar 9.51 artinya rata-rata pengeluaran penduduk terjadi kenaikan dari periode Maret ke September. Sedangkan di daerah perdesaan, kenaikan rata-rata pengeluaran perkapita per bulan tidak sebesar kenaikan di perkotaan, kenaikan rata-rata pengeluaran perkapita perbulan penduduk pedesaan di Kalimantan Barat adalah sebesar 2.65 persen untuk periode Maret-

September. Kenaikan rata-rata di daerah perdesaan tidak sebesar di daerah perkotaan dan hal tersebut adalah salah satu contoh faktor yang dapat mempengaruhi tingkat ketimpangan antar daerah.

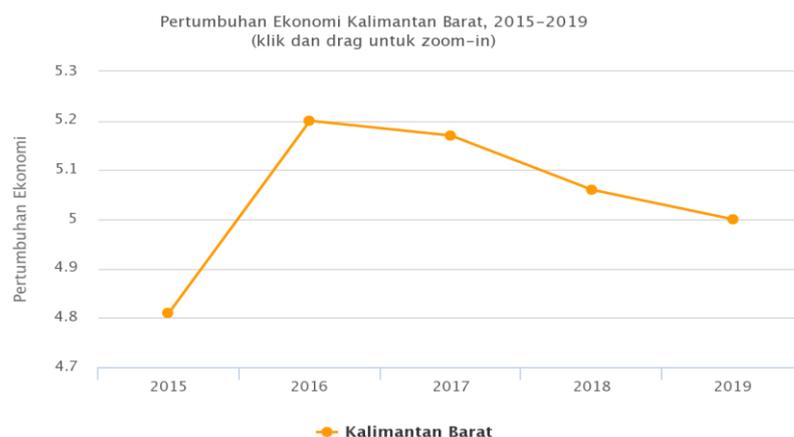
Menurut Aminah (2017) Disparitas wilayah yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya kebijakan yang digunakan dalam Undang-Undang (UU) No. 5 Tahun 1974 yang menjelaskan yakni pemerintah pusat mengontrol serta menguasai hampir seluruh pendapatan daerah yang terdiri dari pendapatan sumber daya alam pada beberapa sektor yaitu minyak, gas bumi, pertambangan, perkebunan, serta kehutanan. Sumber-sumber ini telah ditetapkan sebagai penerimaan bagi negara. Dengan demikian, daerah yang kaya akan sumber daya alam tidak dapat memperoleh manfaatnya dengan baik.

Dengan berlakunya serta dilaksanakannya UU Otonomi Daerah nomor 32 Tahun 2004 yang menjelaskan bahwa daerah memiliki wilayah yang sangat besar dalam menetapkan kebijakan pembangunan ekonomi pada rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat. Hal itu sangat bermanfaat untuk daerah, terutama saat merumuskan serta melaksanakan pemanfaatan sumber daya yang tepat dengan potensi daerah. Pembangunan ekonomi daerah pada awalnya ditujukan untuk peningkatan, perluasan, serta penyempurnaan dari tahun sebelumnya. Tujuannya guna meningkatkan taraf hidup serta mendorong pemerataan ataupun perluasan lapangan kerja serta kesempatan berusaha, sehingga diharapkan bisa meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.

Menurut Sari (2013) PDRB per kapita adalah suatu cara untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Pembangunan ekonomi di suatu daerah akan disebut berhasil apabila angka ketimpangan pembangunan antar daerah rendah serta pertumbuhan ekonominya semakin tinggi. Suatu daerah akan dikatakan sejahtera apabila angka pendapatan perkapita daerah lebih tinggi. Sedangkan, saat angka pendapatan perkapita suatu daerah turun maka tingkat kesejahteraan masyarakatnya menurun.

Salah satu indikator penting untuk mengetahui bahwa pertumbuhan ekonomi disebut baik adalah saat PDRB perkapita jauh dari nol, sehingga indeks gini akan mendekati nol. Sedangkan, saat PDRB perkapita jauh dari nol dan nilai indeks gini pula jauh dari nol, maka bisa disebut pertumbuhan ekonomi daerah kurang baik.

Gambar 1.2
Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Barat Tahun 2015-2019

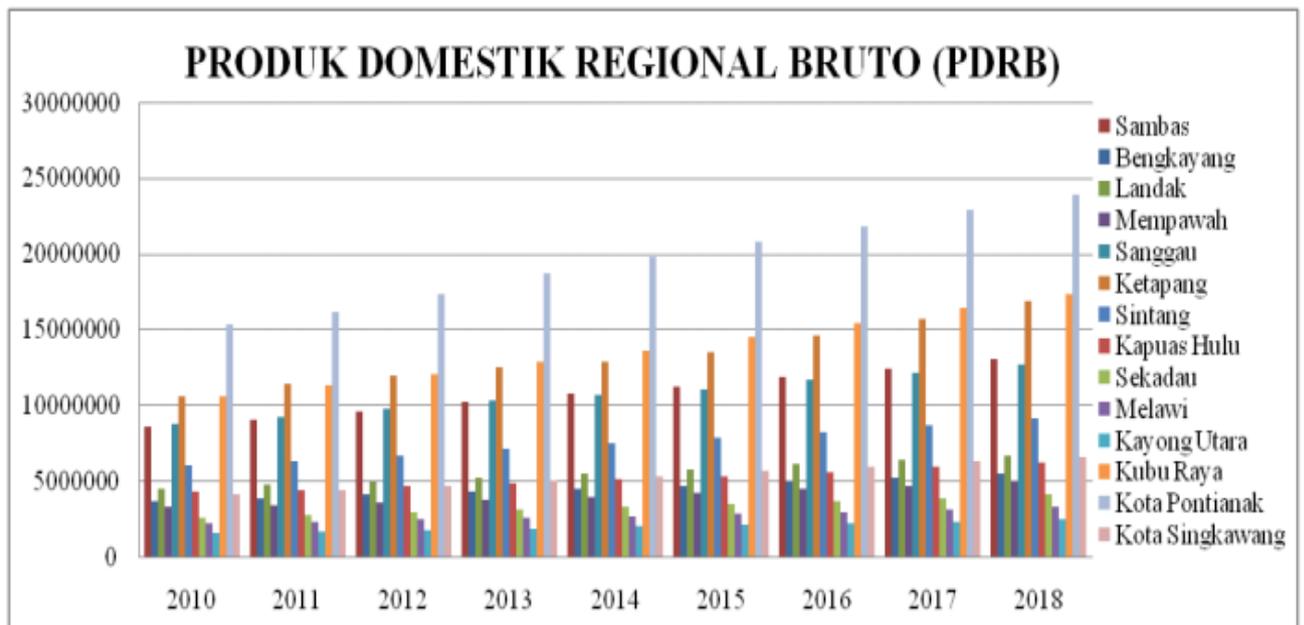


Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Pada gambar 1.2 diatas, dapat diketahui pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat terlihat mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun

2015 pertumbuhan ekonomi menunjukkan angka sebesar 4.8 dan pada tahun 2016 angka pertumbuhan ekonomi meningkat dengan angka sebesar 5.2. Dari tahun 2016 sampai 2019 angka pertumbuhan ekonomi selalu mengalami penurunan dari tahun ke tahun di mana angka pertumbuhan ekonomi di tahun 2016 sebesar 5.2 menurun ke angka 5 di tahun 2019.

Gambar 1.3
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
Kalimantan Barat Tahun 2010-2018



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

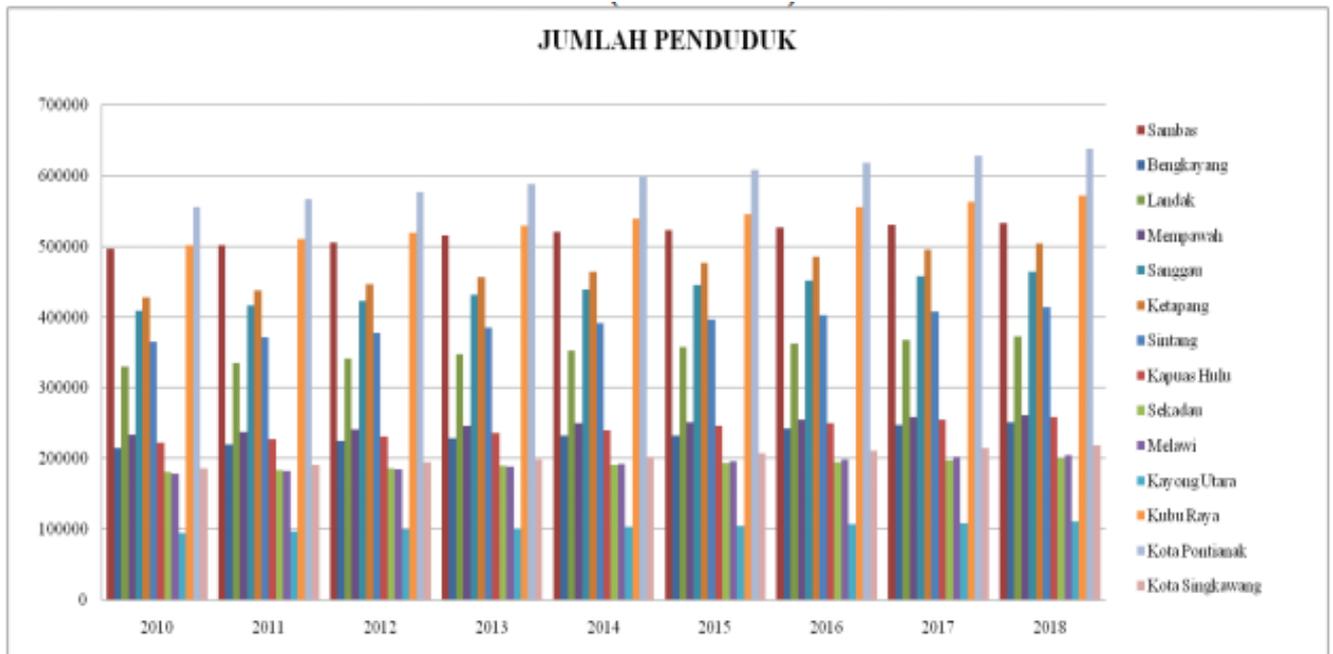
Pada grafik 1.3 di atas terlihat bahwa nilai kesejahteraan penduduk pada Kabupaten/Kota Kalimantan Barat belum merata antar wilayah. Pada tahun 2010-2018 nilai PDRB per kapita tertinggi adalah Kota Pontianak yaitu sebesar 23.846.673,62 juta per orang dalam 1 tahun. Sedangkan pada tahun 2010-2018 nilai PDRB per kapita terendah adalah Kabupaten Kayong Utara yaitu sebesar 1.588.754,87 juta per orang dalam 1 tahun. Apabila dibandingkan dengan PDRB perkapita Kota Pontianak ialah 1 : 4. Hal

tersebut terjadi sebab Kota Pontianak merupakan pusat perekonomian serta pemerintahan Provinsi Kalimantan Barat.

Berdasarkan pendapat Simanjuntak (2001), Jika PDRB perkapita yang tinggi, maka bisa diartikan yakni tingkat kesejahteraan masyarakat tinggi. Sehingga, bila PDRB perkapita daerah tinggi maka akan meningkatkannya kesejahteraan penduduk. Akan tetapi jika nilai pendapatan perkapita suatu daerah bisa dikatakan rendah, maka mengakibatkan kesejahteraan masyarakat yang rendah.

Berdasarkan pendapat Arsyad (1999), Ketimpangan pendapatan daerah disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk suatu daerah. Hal tersebut dikarenakan karena kenaikan jumlah penduduk menyebabkan penurunan pendapatan perkapita. Peningkatan jumlah penduduk pada suatu daerah akan diikuti dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja yang akan meningkatkan perekonomian. Menurut Rosa dan Sovita (2016) Hal yang menyebabkan terjadinya peningkatan pengangguran dan kemiskinan adalah peningkatan jumlah penduduk yang tidak ditunjang dari peningkatan produktivitas. Pertumbuhan ekonomi akan terhambat jika jumlah penduduk semakin bertambah, dan hal tersebut akan menimbulkan masalah terkait dengan ketimpangan pendapatan. Pemerintah daerah harus mengatur pertumbuhan penduduk masyarakatnya, supaya kepadatan penduduk tidak terjadi. Banyaknya penduduk kabupaten/kota pada Kalimantan Barat bisa dilihat melalui grafik di berikut:

Gambar 1.4
Jumlah Penduduk (JP)
Kalimantan Barat Tahun 2010-2018



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Pada grafik 1.4 di atas menggambarkan pertumbuhan penduduk regional di wilayah Kalimantan Barat periode 2010-2018. Dapat dilihat bahwa Kota Pontianak merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbesar dan Kabupaten Kayong Utara merupakan wilayah yang jumlah penduduknya terendah. Hal itu disebabkan oleh wilayah Kota Pontianak merupakan pusat dari ibu kota Provinsi Kalimantan Barat. Pertumbuhan penduduk pada Provinsi Kalimantan Barat dari tahun ke tahun terus meningkat. Terdapatnya kenaikan jumlah penduduk akan menambahkan permintaan terhadap keperluan pokok serta beberapa fasilitas yang menunjang kehidupan, sehingga akan meningkatkan niat beli masyarakat. Tingginya niat beli masyarakat akan berpengaruh terhadap kemajuan ekonomi, baik positif

ataupun negatif. Pengaruh positif yang ditimbulkan adalah pertumbuhan ekonomi akan membaik, sebaliknya pengaruh negatif dari tingginya niat beli masyarakat adalah menimbulkan permasalahan ekonomi yaitu bertambahnya angka kemiskinan dan banyaknya pengangguran.

Pengangguran terbuka terjadi dikarenakan laju pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat dibandingkan laju pertumbuhan penduduk, sehingga penawaran akan tenaga kerja tidak sesuai dengan kesempatan kerja. Kenaikan industri pengolahan dan penurunan pada sektor pertanian menunjukkan adanya perubahan struktural ekonomi yang ditandai dengan perubahan sektor primer ke sektor sekunder.

Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Utama Provinsi Kalimantan Barat, Agustus 2018 s.d. Agustus 2020

Status Keadaan Ketenagakerjaan	Agustus 2018	Agustus 2019	Agustus 2020	Perubahan 1 Tahun (2019-2020)	
1. Penduduk Usia Kerja (15 Tahun ke atas)	3.673.311	3.731.122	3.791.656	60534	1,62%
2. Angkatan Kerja	2.529.357	2.556.335	2.609.857	53.522	2,09%
- Bekerja	2.423.570	2.445.078	2.458.296	13.218	0,54%
- Pengangguran	105.787	111.257	151.561	40.304	36,23%
3. Bukan Angkatan Kerja	1.143.954	1.174.787	1.181.799	7.012	0,60%
	(Persen)	(Persen)	(Persen)	(Persen)	(Persen Poin)
4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	68,86	68,51	68,83		0,32
5. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	4,18	4,35	5,81		1,46

Sumber: Berita Resmi Statistik Kalimantan Barat, BPS

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa angka pengangguran setiap tahunnya mengalami kenaikan, hal tersebut dapat dilihat dari angka tingkat pengangguran terbuka yang dimana pada tahun 2020, angka pengangguran sebesar 5.18 yaitu lebih tinggi dibandingkan tahun 2019 dan 2018, artinya,

pemerintah daerah belum mampu untuk mengatasi lapangan pekerjaan. Masalah pengangguran ini asih menjadi salah satu titik berat dalam pembangunan di Provinsi Kalimantan Barat. Hal ini terjadi karena adanya perubahan umur penduduk usia kerja, tingkat pendidikan, distribusi tenaga menurut lapangan pekerjaannya. Sementara itu, jika dilihat dari sisi ketersediaan tenaga kerja masih bervariasi sehingga sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang memadai. Jika hal tersebut terus mengalami kenaikan, maka akan mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu daerah. Pembangunan ekonomi tidak akan terlepas dari anggaran daerah, semakin tinggi anggaran daerah yang dikeluarkan maka akan semakin tinggi pula pencapaian ekonomi pembangunannya. Tentunya anggaran daerah yang semakin besar harus diimbangi dengan penggunaan anggaran daerah secara efisien dan efektif. Agar pembangunan ekonomi tepat sasaran dan dapat tercapainya sasaran utama dalam pembangunan ekonomi yaitu angka pengangguran, kemiskinan, maupun ketimpangan pendapatan.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ketimpangan pendapatan antar wilayah di Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis ketimpangan berdasarkan produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita, jumlah penduduk, dan tingkat pengangguran terbuka antar wilayah di Provinsi Kalimantan Barat dari tahun 2010-2018 dan bertujuan untuk melihat seberapa besar tingkat ketimpangan pendapatan antar wilayah di Provinsi Kalimantan Barat dengan menggunakan Indeks Williamson.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Rosa dan Sovita (2016) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Pulau Jawa” Perbedaan riset ini dengan penelitian sebelumnya ialah terletak dari lokasi penelitian serta tahun penelitian. Pada penelitian yang dilakukan Rosa lokasi penelitiannya ialah di Pulau Jawa, sedangkan di penelitian ini lokasinya dilakukan di Provinsi Kalimantan Barat. Hasil penelitian tersebut ialah ketimpangan distribusi pendapatan di Pulau Jawa tergolong sedang dan perlu ditindaklanjuti agar ketimpangan distribusi pendapatan dapat membaik. Hasil penelitian yang diteliti oleh Rosa serta Sovita berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Umiyati (2012) dengan judul “Analisis Tipologi Pertumbuhan Ekonomi Dan Disparitas Pendapatan Dalam Implementasi Otonomi Daerah di Provinsi Jambi” yang di mana hasilnya ialah pemerataan pendapatan di provinsi Jambi berada pada level merata tetapi ketimpangan cenderung berfluktuasi yang kadang kala ketimpangan meningkat dan pada tahap berikutnya menurun.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti berkeinginan untuk mengkaji lebih lanjut dalam bentuk skripsi yang berjudul :

“ANALISIS FAKTOR YANG MEMENGARUHI DISPARITAS PENDAPATAN ANTAR WILAYAH DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT PADA TAHUN 2010-2018”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas peneliti telah menentukan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap tingkat disparitas pendapatan antar wilayah di Provinsi Kalimantan Barat?
2. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat disparitas pendapatan antar wilayah di Provinsi Kalimantan Barat?
3. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat disparitas pendapatan antar wilayah di Provinsi Kalimantan Barat?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap tingkat disparitas pendapatan antar wilayah di Provinsi Kalimantan Barat.
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat disparitas pendapatan antar wilayah di Provinsi Kalimantan Barat.
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat disparitas pendapatan antar wilayah di Provinsi Kalimantan Barat.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan suatu manfaat bagi:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi terbaru terkait disparitas pendapatan yang terjadi di wilayah provinsi Kalimantan Barat.

2. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan rujukan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu ekonomi, khususnya dalam disparitas pendapatan yang terjadi di Indonesia.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan peneliti dalam penulisan skripsi, maka peneliti membagi dalam beberapa bab. Skripsi ini terdiri dari 5 bab. Masing-masing bab membahas tentang permasalahan yang diuraikan menjadi beberapa sub bab. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas serta mempermudah dalam pembahasannya, penulis merangkum dalam sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi alasan mengapa penelitian diperlukan. Untuk memperkuat alasan tersebut, maka data yang digunakan harus didukung dengan data yang memadai. Rumusan masalah merupakan inti dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Tujuan penelitian harus konsisten dengan latar belakang penelitian dan pertanyaan penelitian. Manfaat penelitian adalah suatu implikasi positif yang akan diperoleh jika tujuan tercapai. Sistematika penulisan adalah susunan bab-bab yang secara logis berhubungan dan menyatu serta mendukung dan mengarah pada pencapaian jawaban.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab landasan teori ini terdiri dari sub bab telaah pustaka, landasan teori, kerangka berpikir, dan hipotesis. Pada sub bab telaah pustaka ini diuraikan penelitian-penelitian dan kajian-kajian terdahulu. Telaah pustaka ini memuat informasi-informasi dari penelitian-penelitian mengenai disparitas pendapatan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian menjelaskan seputar metodologi yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Metodologi terbagi menjadi beberapa bagian pokok yang akan dijelaskan. Pokok-pokok tersebut adalah: objek dan subjek penelitian, definisi operasional penelitian, jenis data, sumber data, metode pengumpulan data, dan terakhir teknik pengolahan dan analisis data.

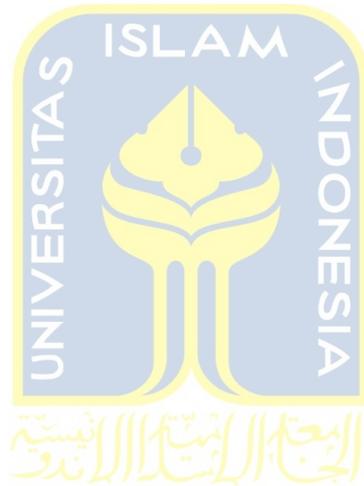
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan adalah suatu hal yang membahas tentang keterkaitan suatu faktor dari data yang diperoleh dari suatu masalah yang diajukan kemudian menyelesaikan masalah tersebut dengan metode yang telah diajukan dan menjelaskan dari data yang didapatkan dan hasil penyelesaian masalah.

BAB V PENUTUP

Kesimpulan dan saran adalah suatu kesimpulan dari pernyataan singkat dan akurat, yang disajikan dari hasil yang telah dibahas dalam

pembahasan. Kesimpulan adalah suatu makna yang dapat ditarik dan hasil penelitian yang menjawab permasalahan dan tujuan penelitian yang telah disusun sebelumnya. Saran adalah suatu hal yang disampaikan untuk kepentingan pengembangan penelitian lebih lanjut atau perbaikan dari hal-hal yang ditemukan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Dalam kajian pustaka ini terdapat kesimpulan yang diambil dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Telaah pustaka ini diambil dari beberapa skripsi, tesis atau jurnal penelitian yang terkait dengan tujuan dilakukannya penelitian ini yang akan digunakan sebagai acuan dasar untuk menyusun skripsi ini.

Penelitian acuan pertama yang digunakan ialah penelitian yang ditulis oleh Rosa serta Sovita (2016) dengan judul “*Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Pulau Jawa*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari Produk Domestik Bruto (PDRB), populasi, tingkat pengangguran dan tingkat desentralisasi fiskal distribusi pendapatan yang tidak merata secara parsial dan simultan pada tingkat signifikansi 5%. Penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan model regresi. Data penelitian yang diterapkan berbentuk data *cross section* di 6 provinsi di Pulau Jawa dengan data *time series* tahun 2009 - 2015. Hasil penelitian ini adalah PDRB, populasi, dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap disparitas distribusi pendapatan.

Penelitian acuan kedua yang digunakan ialah penelitian yang ditulis oleh Damanik, Zulgani, dan Rosmel (2018) dengan judul “*Faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan pendapatan melalui pertumbuhan ekonomi di*

Provinsi Jambi”. Tujuan dari penelitian ini guna menganalisis pengaruh langsung atau tidak langsung jumlah penduduk yang bekerja serta berinvestasi terhadap ketimpangan pendapatan lewat pertumbuhan ekonomi pada Provinsi Jambi. Data yang dipakai didalam penelitian ini ialah data sekunder yang diperoleh dari kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Jambi. Penelitian ini menggunakan analisis jalur. Hasil penelitian ini berdasarkan analisis yang telah dilakukan adalah jumlah penduduk yang bekerja berpengaruh positif serta signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, selain itu investasi serta pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Penelitian acuan ketiga yang digunakan ialah penelitian yang ditulis oleh Setyawan dan Ananda (2019) dengan judul *”Identifikasi Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Jumlah Penduduk Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Disparitas Pendapatan Di Provinsi Jawa Timur*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka, pengeluaran pemerintah sektor infrastruktur, dan PDRB terhadap disparitas pendapatan antar wilayah. Penelitian ini menggunakan metode analisis jalur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Jawa Timur, variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Timur, dan variabel pengeluaran pemerintah di sektor infrastruktur berpengaruh positif signifikan terhadap

ketimpangan Pendapatan di Jawa Timur. Berpengaruh positif terhadap disparitas pendapatan antar daerah di Provinsi Jawa Timur dan variabel PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap disparitas pendapatan antar kabupaten di Provinsi Jawa Timur.

Penelitian acuan keempat yang digunakan ialah penelitian yang ditulis oleh Ayu, Riani, dan Haviz (2019) dengan judul “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Jumlah Penduduk terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2005-2016*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi model ekonometrika yang dapat menjelaskan pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan jumlah penduduk terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat tahun 2005-2016. Penelitian ini menggunakan data *time series* dan menggunakan program Eviews untuk menganalisis. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa secara parsial pertumbuhan ekonomi dan pengangguran tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Barat, sementara jumlah penduduk berdampak positif serta signifikansi terhadap ketimpangan pendapatan.

Penelitian acuan kelima yang digunakan ialah penelitian yang ditulis oleh Andiny dan Mandasari (2017) dengan judul “*Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Di Provinsi Aceh*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh. Data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa produk domestik regional bruto (PDRB), kemiskinan dan ketimpangan pembangunan di Provinsi Aceh tahun 2006-2015. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel ketimpangan pendapatan di Aceh, dan variabel kemiskinan tidak berpengaruh terhadap variabel ketimpangan pendapatan di Aceh.

Penelitian acuan keenam yang digunakan ialah penelitian yang ditulis oleh Aminah (2017) dengan judul “*Analisis Disparitas Pendapatan Antar Wilayah di Provinsi Jambi (Pendekatan Entropi Theil Indeks)*”. Penelitian ini bertujuan mengetahui pertumbuhan ekonomi kabupaten / kota di Provinsi Jambi dan untuk mengetahui kesenjangan ekonomi antar wilayah di Provinsi Jambi. Penelitian ini menggunakan model *Theil Indeks* dan menggunakan data PDRB serta jumlah penduduk tahun 2011-2015. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah laju perkembangan PDRB mengalami fluktuasi dari tahun 2011-2015, sehingga semua variabel menunjukkan indeks ketimpangan.

Penelitian acuan ketujuh yang digunakan ialah penelitian yang ditulis oleh Bantika (2015) dengan judul “*Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Sulawesi Utara*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah jumlah penduduk, luas lahan pertanian dan pertumbuhan ekonomi merupakan faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini

menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian mengatakan yakni jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis, tahun, dan judul jurnal	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Rosa dan Sovita (2016) “Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Pulau Jawa”	<ol style="list-style-type: none"> 1. PDRB per kapita 2. Jumlah Penduduk 3. Tingkat Pengangguran Terbuka 4. Derajat desentralisasi fiskal 	Metode Analisis Regresi Data Panel	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel PDRB per kapita berpengaruh signifikan positif 2. Variabel penduduk berpengaruh signifikan positif 3. Variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan positif 4. Variabel derajat desentralisasi fiskal tidak berpengaruh signifikan positif
2	Damanik, Zulgani, dan Rosmel (2018) “Faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan pendapatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penduduk Yang Bekerja 2. Investasi 3. Pertumbuhan Ekonomi 	Metode Penelitian Pustaka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel jumlah penduduk yang bekerja berpengaruh positif dan signifikan 2. Variabel Investasi tidak

	melalui pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi”			berpengaruh signifikan positif 3. Variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan positif
3	Setyawan, dan Fajri Ananda (2019) “Identifikasi Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Jumlah Penduduk Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Disparitas Pendapatan Di Provinsi Jawa Timur”	1. Jumlah Penduduk 2. Tingkat Pengangguran Terbuka 3. Pengeluaran Pemerintah	Metode Analisis Regresi Linear Berganda	1. Variabel Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan negatif 2. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh signifikan positif 3. Variabel Pengeluaran Pemerintah berpengaruh signifikan positif
4	Ayu, Riani, dan Haviz (2019) “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Jumlah Penduduk terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat Tahun	1. Laju Pertumbuhan Ekonomi 2. Tingkat Pengangguran Terbuka 3. Jumlah Penduduk	Metode Ordinary Least Square	1. Variabel Laju Pertumbuhan tidak berpengaruh signifikan positif 2. Variabel Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh signifikan positif 3. Variabel Jumlah Penduduk

	2005-2016”			berpengaruh signifikan positif
5	Andiny dan Mandasari (2017) Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Di Provinsi Aceh	1. Pertumbuhan Ekonomi 2. Kemiskinan	Analisis Regresi Linear Berganda	1. Variabel Pertumbuhan Ekonomi secara simultan tidak berpengaruh signifikan positif 2. Variabel Kemiskinan secara simultan tidak berpengaruh signifikan positif
6	Aminah (2017) Analisis Disparitas Pendapatan Antar Wilayah Di Provinsi Jambi (Pendekatan Entropy Theil Indeks)	1. Pertumbuhan Ekonomi 2. Pendapatan Penduduk 3. Indeks Ketimpangan	Koefisien Theil	1. Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan positif 2. Variabel pendapatan penduduk berpengaruh signifikan positif
7	Bantika (2015) “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Sulawesi Utara”	1. Pertumbuhan Ekonomi 2. Luas Lahan Pertanian 3. Ketimpangan Distribusi Pendapatan 4. Jumlah Penduduk	Analisis Regresi Linear Berganda	1. Variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan positif 2. Variabel luas lahan pertanian tidak berpengaruh positif dan signifikan 3. Variabel Pertumbuhan Ekonomi

				berpengaruh negatif signifikan
--	--	--	--	--------------------------------

Dari hal tersebut yang menarik minat saya sebagai peneliti untuk meneliti disparitas pendapatan yang dilakukan antar wilayah di Kalimantan Barat berdasarkan 3 variabel: PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), Jumlah Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka.

Dari berbagai telaah pustaka yang telah dituliskan di atas pada dasarnya telah ada peneliti yang melakukan penelitian dengan tema dan dasar yang sama dengan penulis, namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tahun dilakukan penelitian serta tempat penelitian dan variabel yang digunakan.

B. Landasan Teori

1. Teori Ketimpangan

Ketimpangan ialah sebuah fenomena yang tidak akan luput dari perkembangan suatu daerah. Ketimpangan memiliki fungsi sebagai pendorong suatu daerah tertinggal untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya agar tidak tertinggal dibandingkan dengan daerah sekitarnya.

Ketimpangan memiliki tujuan agar daerah tertinggal mampu bersaing dengan daerah lain dengan meningkatnya kualitas hidup, sehingga didalam hal tersebut ketimpangan berdampak positif. Sedangkan dampak negatif dari ketimpangan adalah akan melemahkan stabilitas dan solidaritas sosial dan ketimpangan yang tinggi pada umumnya akan dianggap tidak adil.

Menurut Sjafrizal (2012) Ketimpangan atau disparitas antar wilayah merupakan hal yang umum yang sering terjadi dalam kegiatan perekonomian suatu wilayah. Hal ini disebabkan perbedaan kandungan sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografi di setiap wilayah. Oleh sebab itu, pada setiap daerah ditemukanya suatu istilah yaitu daerah tertinggal serta daerah maju. Perbedaan inilah yang membuat kemampuan suatu daerah untuk mendorong prosedur pembangunan juga berbeda.

Menurut Williamson (1965) dalam Khairunnisa dan Hidayat (2015) Kesenjangan antar daerah akan semakin membesar apabila:

- a. Adanya migrasi tenaga kerja yang produktif dan pada umumnya pada migrasi yang terdidik dan memiliki keterampilan yang tinggi.
- b. Adanya pembangunan sarana publik yang lebih baik sehingga menyebabkan ketimpangan yang lebih besar.
- c. Kurangnya keterkaitan antar daerah sehingga menyebabkan kurangnya penyebaran yang membuat ketimpangan menjadi lebih besar.
- d. Adanya migrasi kapital di mana daerah yang kaya akan menarik lebih banyak investor.

Sedangkan menurut Manik (2009) Faktor-faktor yang menyebabkan ketimpangan antar wilayah, ialah:

- a. Perbedaan kandungan sumber daya alam
- b. Perbedaan kondisi demografi
- c. Kurang lancarnya mobilitas barang dan jasa

- d. Perbedaan konsentrasi kegiatan ekonomi daerah
- e. Alokasi dana pembangunan antar daerah

Menurut Simon Kuznet (1995) yang menyatakan bahwa distribusi pendapatan akan memburuk pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, tetapi memasuki tahap selanjutnya, distribusi pendapatan akan meningkat seiring meningkatnya distribusi pendapatan. Pengamatan ini disebut sebagai kurva Kuznet U terbalik dalam distribusi pendapatan, karena perubahan deret waktu yang telah terjadi..

2. Ketimpangan Pendapatan

Menurut Hicks (1993) Pendapatan adalah jumlah yang dapat dibelanjakan seseorang dalam jangka waktu tertentu, sementara nilai kekayaannya tetap utuh. Pada dasarnya pendapatan masyarakat berbeda-beda, hal inilah yang membuat tingkat kesejahteraan masyarakat juga berbeda dan menyebabkan masyarakat dibagi menjadi 2 golongan, yaitu miskin dan kaya. Perbedaan atau variasi tingkat pendapatan serta kesejahteraan masyarakat adalah hal yang wajar, sebab ada beberapa faktor yang ada dalam diri setiap manusia.

Berdasarkan pendapat Sukirno (2006), pendapatan ialah jumlah pendapatan yang diterima penduduk sebagai imbalan untuk melakukan pekerjaan mereka selama periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, atau tahunan. Beberapa klasifikasi pendapatan adalah sebagai berikut:

- a. Pendapatan pribadi mengacu pada semua bentuk uang yang diperoleh warga negara tanpa perlu melakukan aktivitas apa pun.

- b. Pendapatan *disposable* ialah pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayar oleh penerima pendapatan, serta sisa pendapatan yang siap dibelanjakan disebut pendapatan disposable.
- c. Pendapatan nasional ialah nilai total barang jadi dan jasa suatu negara yang dihasilkan dalam satu tahun.

Menurut Retnosari (2006) Distribusi pendapatan pada dasarnya merupakan suatu konsep mengenai penyebaran pendapatan di antara setiap orang maupun rumah tangga dalam masyarakat. Ada dua konsep dasar untuk mengukur distribusi pendapatan. Pertama, konsep ketimpangan absolut adalah konsep pengukuran ketimpangan yang menggunakan parameter nilai absolut. Kedua, konsep ketimpangan relatif adalah konsep pengukuran ketimpangan distribusi pendapatan yang membandingkan jumlah pendapatan yang diterima seseorang atau sekelompok anggota suatu masyarakat dengan jumlah total pendapatan yang diterima masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Sukirno dan Sadono (2006), Distribusi pendapatan adalah salah satu aspek untuk mengukur kemiskinan relatif dan salah satu hal yang perlu mendapatkan perhatian adalah kemiskinan. Ada dua kategori tingkat kemiskinan : 1) Kemiskinan absolut didefinisikan sebagai keadaan dimana pendapatan seseorang tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan dasar. 2) kemiskinan relatif didefinisikan sebagai kemiskinan yang dihitung sebagai persentase dari distribusi pendapatan daerah. Masalah utama dalam distribusi pendapatan di suatu wilayah adalah ketimpangan

pendapatan antar kelompok masyarakat di wilayah tersebut. Distribusi pendapatan yang tidak merata disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

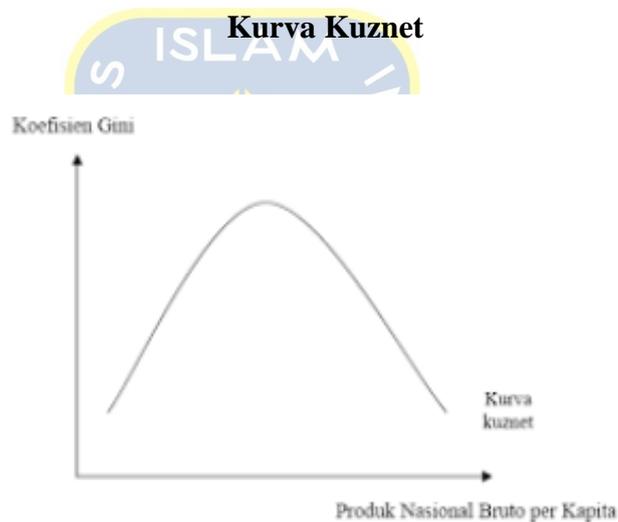
a. Perbedaan kepemilikan faktor-faktor produksi, terutama modal, antar kelompok masyarakat. Teori neoklasik menyatakan bahwa distribusi pendapatan yang tidak merata yang timbul dari kepemilikan saham faktor modal ini secara otomatis dapat dikoreksi dengan upaya melimpahkan kelebihan pendapatan kepada pemilik modal kepada mereka yang kekurangan. Jika mekanisme otomatis tidak berjalan, maka teori Keynesian didasarkan pada peran pemerintah dalam mendukung mereka yang kekurangan manfaat mutlak bagi mereka yang kekurangan dan tentunya kebijakan pemerintah mutlak diperlukan dalam upaya redistribusi pendapatan.

b. Ketidaksempurnaan mekanisme pasar (*market of failure*) yang berujung pada tidak adanya mekanisme persaingan sempurna. Mekanisme kompetisi ini tidak berfungsi karena alasan berikut:

- 1) Timpangnya akses informasi
- 2) Hubungan antar pelaku ekonomi dengan pemerintah, yang mendistorsi pasar (biasanya kebijakan pemerintah yang ditujukan untuk melindungi bisnis tertentu).
- 3) Intervensi Pemerintah
- 4) Perbedaan kepemilikan faktor produksi (seperti yang dijelaskan)

Menurut Kuznet (1995) tahap awal dari pertumbuhan ekonomi akan mengalami distribusi pendapatan yang cenderung memburuk, namun pada tahap selanjutnya, distribusi pendapatan akan cenderung membaik. Observasi inilah yang dikenal sebagai kurva Kuznets U terbalik, karena perubahan longitudinal (*time series*) dalam distribusi pendapatan. Kurva Kuznets dihasilkan oleh proses pertumbuhan berkesinambungan yang berasal dari perluasan sektor modern.

Gambar 2.1



Berdasarkan pendapat Todaro (2006) di negara-negara berkembang, pemerataan distribusi merupakan prasyarat atau prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi. Semakin tidak merata pendapatan suatu negara, semakin rendah pembangunan ekonominya. Besarnya jumlah uang yang diperoleh setiap penerima pendapatan di daerah menunjukkan ketimpangan pendapatan antar daerah. Besaran pendapatan yang diperoleh dapat menyebabkan distribusi pendapatan yang bervariasi, sedangkan besarnya perbedaan menentukan tingkat distribusi

pendapatan daerah. Akibatnya, besarnya disparitas jumlah pendapatan yang diterima oleh penerima pendapatan akan menentukan ketimpangan pendapatan. Sehingga untuk melihat apakah ketimpangan pendapatan daerah dapat diukur dengan membandingkan distribusi penerimaan pendapatan antar kelompok masyarakat atau antar daerah.

2. Pengukuran Ketimpangan Pendapatan

a. Kurva Lorenz

Menurut Arsyad (1997) Kurva Lorenz menggambarkan distribusi kumulatif pendapatan nasional di antara penduduk. Kurva ini terletak pada bujur sangkar di mana sisi vertikal mewakili persentase kumulatif pendapatan nasional dan sisi datar mewakili persentase kumulatif populasi. Kurva diatur pada diagonal persegi. Kurva Lorenz yang semakin mendekati diagonal (lurus) menunjukkan yakni distribusi pendapatan nasional makin seimbang; Sebaliknya, kurva Lorenz yang makin menjauh dari diagonal (semakin melengkung) memperlihatkan bahwa situasi makin memburuk, serta distribusi pendapatan menjadi makin merata serta timpang.

b. Size Distribution

Menurut Hudiyanto (2015) Ketimpangan pertama kali dihitung dengan cara menghitung persentase pendapatan yang diperoleh oleh 40 persen penduduk termiskin. Berikutnya, ketimpangan juga dapat diukur dengan membandingkan persentase pendapatan yang diperoleh 40% penduduk termiskin dengan 20% penduduk terkaya.

1) Ketimpangan Berat

Jika 40% penduduk terendah memperoleh kurang dari 12% pendapatan nasional, tingkat ketimpangannya parah.

2) Ketimpangan Sedang

Jika 40% penduduk terendah menerima antara 12 dan 17 persen dari pendapatan nasional, ketimpangan tergolong sedang.

3) Ketimpangan Ringan

Ketika 40% penduduk termiskin menerima lebih dari 17% pendapatan nasional, ketimpangan tergolong moderat.

c. Rasio Gini/Indeks Gini

Menurut Todaro (2006) Rasio Gini adalah Suatu ukuran *equivalent* yang dihitung dan dibandingkan dengan luas antara diagonal. Ketimpangan rendah dapat diketahui jika nilai indeks gini mendekati angka nol dan ketimpangan tinggi dapat diketahui jika nilai indeks gini mendekati angka satu. Rasio Gini ialah hubungan antara total pendapatan yang diperoleh semua individu dan total pendapatan. Untuk menghitung indeks gini jumlah data yang diperlukan meliputi: pertama, jumlah rumah tangga ataupun penduduk. Kedua, pendapatan atau pengeluaran rumah tangga rata-rata dibagi ke dalam kategori. Rumus yang dipakai untuk menghitung Rasio Gini ialah:

$$G = \sum_{i=1}^k \frac{P_i(Q_i + Q - 1)}{1000}$$

Keterangan:

G = Indeks Gini

P_i = Persentase rumah tangga pada kelas pendapatan ke- i

Q_i = Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas- i

Q_{i-1} = Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas ke- i

k = Banyaknya kelas pendapatan

Nilai indeks gini berkisar antara 0 dan 1, jika:

$G < 0,3$ = ketimpangan rendah

$0,3 \leq G \leq 0,5$ = ketimpangan sedang

$G > 0,5$ = ketimpangan tinggi

3. Tipologi Daerah

Menurut Syafrizal (1997) Tipologi daerah ialah untuk mengetahui posisi suatu perekonomian suatu daerah. Hal tersebut dapat dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapitanya. Posisi perekonomian untuk suatu daerah dibedakan menjadi empat klasifikasi, yaitu:

- a. Daerah maju dan berkembang pesat (*Rapid Growth Regions*), yaitu apabila wilayah Kabupaten/Kota memiliki pertumbuhan ekonomi atau pendapatan per kapita yang lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita di provinsi.
- b. Daerah berkembang cepat (*Growing Regions*) adalah kabupaten/kota yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi lebih cepat dari provinsi tetapi pendapatan per kapita kabupaten/kota lebih rendah dari pendapatan per kapita provinsi.
- c. Daerah yang maju tetapi tertekan (*Retarded Region*) adalah ketika tingkat pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota lebih kecil dari

tingkat pertumbuhan ekonomi provinsi sedangkan pendapatan per kapita lebih besar dari provinsi.

- d. Daerah tersebut relatif tertinggal (*Relative Backwash Region*), yaitu jika kabupaten/kota memiliki pendapatan per kapita dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah daripada tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita provinsi.

4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita

Menurut Sasana (2009) Produk domestik regional bruto per kapita merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi di daerah. Nilai bersih barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode dan dapat digambarkan sebagai keahlian suatu daerah untuk mengatur sumber daya alamnya disebut PDRB. Oleh sebab itu, besaran PDRB yang dihasilkan masing-masing daerah sangat bergantung pada potensi sumber daya alam serta parameter produksi daerah tersebut. Besarnya PDRB antar daerah berbeda karena keterbatasan penyediaan komponen-komponen tersebut. Sementara itu, PDRB per kapita dapat dihitung dengan membagi PDRB konstan dengan seluruh penduduk suatu wilayah.

Menurut Badan Pusat Statistik (2008), data PDRB bisa dihitung dengan menggunakan salah satu dari tiga metode: pendekatan pendapatan, pendekatan produksi, ataupun pendekatan pengeluaran, seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

1. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB ialah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah tertentu. Imbalan untuk faktor-faktor produksi adalah upah dan gaji, bunga atas modal dan keuntungan, sewa tanah, sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini PDRB juga termasuk depresiasi bersih. Jumlah seluruh komponen pendapatan per sektor disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. Oleh karena itu, PDRB adalah total nilai tambah bruto dari semua sektor.

2. Menurut Pendekatan Produksi

PDRB adalah seluruh nilai barang jadi serta jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu provinsi selama periode waktu tertentu. Unit-unit produksi pada presentasi dikategorikan menjadi 9 sektor ataupun bidang usaha, yakni: Gedung, Hotel, Resort, Perdagangan, Pertambangan, Peggalian, Ketenagalistrikan, Pertanian, Industri Pengolahan, Gas serta Air Bersih, Transportasi serta Komunikasi, Penyewaan dan Jasa Perusahaan, Jasa Keuangan dan jasa lainnya.

3. Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB ialah jumlah seluruh komponen permintaan akhir yakni ;

- a) Konsumsi pemerintah.
- b) Perubahan Stok.
- c) Pembentukan modal tetap domestik bruto.

- d) Pengeluaran rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung.
- e) Ekspor neto.

Menurut Wie dalam Litantia (2010) menjelaskan bahwasanya pertumbuhan perekonomian pada suatu negara yang pesat bisa terjadi ketimpangan pendapatan yang tinggi jika permasalahan kemiskinan serta pengangguran belum diatasi.

5. Jumlah Penduduk

Menurut Said (2001) Penduduk ialah banyaknya penduduk yang tinggal di suatu lokasi ditentukan oleh faktor demografi seperti kematian, migrasi, dan fertilitas. Menurut Todaro (2000), Penduduk adalah orang-orang yang tinggal di suatu tempat dalam jangka waktu yang lama. Pada tingkat yang wajar, efek populasi pada dasarnya menguntungkan dan baik bagi perkembangan ekonomi negara-negara industri dan berkembang.

Pada konteks pembangunan, pandangan atas penduduk terbagi menjadi dua sebagai penghambat pembangunan dan penggerak pembangunan. Menurut Todaro dan Smith (2006), terdapat tujuh konsekuensi negatif dari ukuran populasi, yaitu:

- a. Berdampak pada pertumbuhan ekonomi
- b. Berdampak pada kemiskinan
- c. Berdampak pada ketimpangan pendapatan
- d. Berdampak pada pendidikan
- e. Berdampak pada kesehatan

- f. Berdampak pada lingkungan hidup
- g. Berdampak pada ketersediaan bahan pangan.

Kependudukan didalam konteks pembangunan akan memengaruhi belanja daerah. Banyak penduduk yang besar dari pemerintah akan dilihat sebagai modal utama pembangunan tetapi juga sebagai penghambat pembangunan. Masalah pertumbuhan penduduk ialah pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menyebabkan bermacam permasalahan serta hambatan didalam pembangunan ekonomi jika tidak ditangani secara efektif.

Kepadatan penduduk yang sangat banyak ataupun terlalu tinggi bisa menjadi penghambat bagi pembangunan ekonomi negara-negara berkembang. Pendapatan perkapita yang rendah serta tingkatan pembentukan modal yang rendah mempersulit negara-negara berkembang guna menahan ledakan populasi. Bahkan jika produksi meningkat sebagai akibat dari teknologi yang lebih baik serta pembentukan modal, peningkatan ini akan ditekan oleh peningkatan populasi. Hal ini berdampak pada tidak adanya perbaikan dalam laju pertumbuhan ekonomi. Penduduk merupakan mesin pembangunan sebab jumlah penduduk yang lebih besar sebenarnya merupakan pasar potensial yang menjadi sumber permintaan berbagai jenis barang juga jasa yang kemudian hendak menggerakkan bermacam jenis aktivitas ekonomi guna membentuk skala ekonomi didalam produksi yang bermanfaat bagi masyarakat, mengurangi biaya produksi serta membentuk sumber daya penyediaan tenaga kerja murah didalam jumlah yang cukup hingga pada gilirannya merangsang peningkatan produksi ataupun total produksi.

Situasi ini akan melemahkan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Semakin besar jumlah penduduk akan menyebabkan peningkatan permintaan konsumen serta berikutnya akan mendorong *economies of scale* didalam produksi, hingga menurunkan biaya produksi. Pekerjaan yang melimpah menyebabkan upah yang diterima lebih rendah, karena upah hanya mampu membiayai standar hidup minimum (tingkat subsisten). Pada tahap ini, perekonomian mengalami stagnasi yang disebut *Stationary State*. Situasi ini akan melemahkan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

6. Pengangguran

Menurut Mankiw, Quah, dan Wilson (2014), salah satu tugas dari badan pusat statistik negara adalah mengukur jumlah pengangguran dengan cara mengumpulkan data tentang pengangguran serta aspek lain dari pasar tenaga kerja, yaitu contohnya: durasi pengangguran, jenis pekerjaan, dan jam kerja rata-rata. Dalam survei rumah tangga, BPS biasanya mengklasifikasikan orang dewasa kedalam salah satu kategori berikut, yaitu : menganggur, bekerja serta dikeluarkan dari Angkatan kerja. Menurut Sukirno (2006) pengangguran adalah seorang yang termasuk kedalam Angkatan kerja tapi tidak memiliki pekerjaan. Berdasarkan sudut pandang suatu individu, penyebab masalah di bidang ekonomi dan sosial adalah pengangguran. Kurangnya pendapatan menyebabkan para penganggur mengurangi pengeluaran konsumsinya. Hal-hal yang memengaruhi kesehatan keluarga adalah pengangguran. Pengangguran bisa dibagi menjadi dua bagian, berlandaskan sebab-sebabnya serta juga berlandaskan ciri-cirinya.

Pengangguran yang didasarkan sebab-sebabnya :

1) Pengangguran Normal

Pengangguran alami ialah pengangguran yang terjadi pada tingkat hingga dua ataupun 3%. Pengangguran tidak bekerja bukan disebabkan mereka tidak dapat menemukan pekerjaan, tapi karena mereka mencari pekerjaan yang lebih baik.

2) Pengangguran Teknologi

Pengangguran teknologi adalah pengangguran yang timbul dari penggantian tenaga kerja manusia dengan mesin dan bahan kimia. Seperti menemukan inovasi di bidang pertanian dan industri.

3) Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural adalah pengangguran yang terjadi karena adanya perubahan struktural dalam kegiatan ekonomi. Tidak semua industri dan perusahaan dalam perekonomian akan terus berkembang, dan beberapa akan mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: realisasi barang baru dan lebih baik, kemajuan teknologi, biaya pengeluaran yang sangat tinggi, dan penurunan ekspor barang manufaktur akibat persaingan antar negara.

4) Pengangguran Siklikal

Pengangguran Siklikal adalah pengangguran yang terjadi karena tidak stabilnya perekonomian. Permintaan agregat yang tinggi akan memengaruhi proses produksi, karena semakin meningkat dan menyebabkan lebih banyak pekerja yang akan digunakan. Namun jika

permintaan agregat rendah atau menurun, maka akan memengaruhi proses produksi juga, hal ini dikarenakan perusahaan akan mengurangi pekerjanya sehingga pengangguran akan meningkat.

Pengangguran berdasarkan cirinya :

1) Pengangguran Terbuka

Pengangguran Terbuka adalah penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja. Dan hal tersebut menyebabkan dalam jumlah tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan semakin meningkat. Pengangguran terbuka adalah mereka yang menganggur secara nyata dan separuh waktu.

2) Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman adalah pengangguran yang sering ditemukan di sektor pertanian dan sektor perikanan yang disebabkan oleh musim hujan atau musim kemarau/panas yang terjadi di wilayahnya.

3) Setengah Menganggur

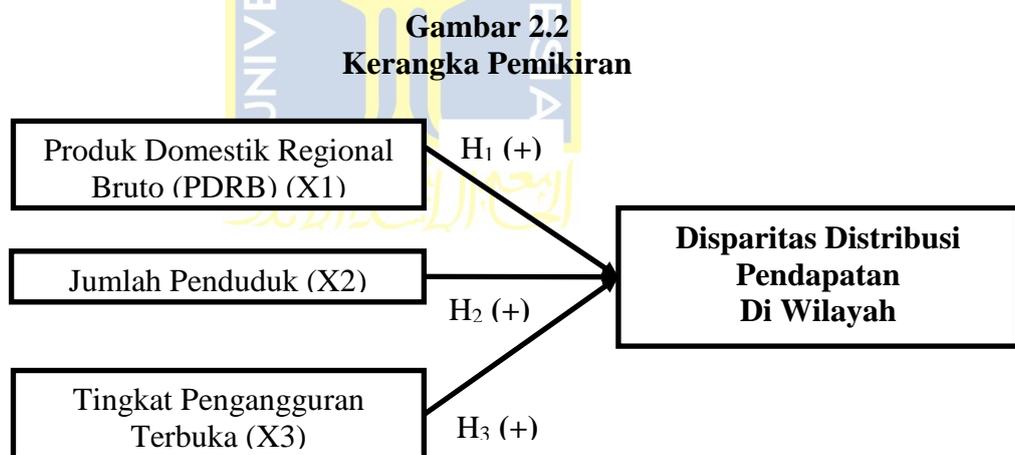
Setengah menganggur adalah pengangguran akibat suatu kondisi migrasi dari pedesaan ke perkotaan. Hal ini menyebabkan terjadinya suatu persaingan dalam mencari lowongan pekerjaan dan tidak mudah untuk mendapatkan pekerjaan. Beberapa terpaksa menganggur separuh waktu dan ada juga yang bekerja full time atau yang jam kerjanya jauh lebih sedikit dari jam kerja normal.

4) Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran tersembunyi adalah pengangguran yang sering ditemukan pada sektor jasa atau pertanian. Banyak faktor yang membuat setiap keadaan ekonomi membutuhkan pekerjaan dan jumlah pekerjaan. Faktor-faktor tersebut ialah jenis kegiatan perusahaan, mesin yang dipakai, ukuran perusahaan, serta tingkatan produksi yang dicapai.

C. Kerangka Pemikiran

Berikut ini merupakan gambaran yang menunjukkan hubungan antara variabel independen yaitu produk domestik regional bruto (PDRB), jumlah penduduk, serta tingkatan pengangguran terbuka serta variabel dependen yaitu disparitas distribusi pendapatan di wilayah Kalimantan Barat



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka dapat dijelaskan bahwa disparitas distribusi pendapatan di wilayah Kalimantan Barat adalah berdasarkan produk domestik regional bruto (PDRB), jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu produk domestik regional bruto (PDRB), jumlah penduduk, dan

tingkat pengangguran terbuka, sedangkan variabel dependen didalam penelitian ini ialah disparitas distribusi pendapatan yang dilihat berdasarkan rasio gini.

D. Hipotesis

Hipotesis ialah dugaan sementara. Hipotesis bertujuan untuk membuktikan kebenaran suatu hipotesis, peneliti akan menciptakan suatu gejala yaitu penelitian atau percobaan. Jika sebuah hipotesis telah teruji kebenarannya maka hipotesis tersebut layak untuk dijadikan sebagai teori. Dalam penelitian ini, peneliti menyusun hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Disparitas Distribusi Pendapatan

Menurut Kuznets dalam Kuncoro (2006) Dinyatakan yakni pada tahapan awal pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, distribusi pendapatan akan cenderung memburuk dan setelah itu dalam tahapan berikutnya distribusi pendapatan antar daerah akan membaik. Hubungan antar ketimpangan pendapatan dengan tingkatan pendapatan perkapita di suatu daerah dapat dijelaskan dengan menerapkan hipotesis Kuznets kemudian digunakan sebagai kurva Kuznets.

Kurva Kuznets dimaknai sebagai perkembangan distribusi pendapatan didalam prosedur transisi dari perekonomian pedesaan ke perkotaan. Di awal prosedur pembangunan suatu daerah, ketimpangan distribusi pendapatan mengalami peningkatan, dan ini merupakan sebab dari

proses urbanisasi industri. Hanya saja, diakhir prosedur pembangunan, ketimpangan distribusi pendapatan cenderung menurun, ketika sektor industri di perkotaan mampu menyerap sebagian besar kekuatan komersial dari pedesaan.

Besar kecilnya jumlah penduduk suatu daerah memengaruhi nilai PDRB per kapita, namun besar kecilnya nilai total PDRB per kapita sangat bergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor produksi yang ada di suatu daerah tertentu. Kenaikan PDRB per kapita secara riil dapat dilihat dari angka PDRB per kapita atas dasar harga konstan dengan tahun dasar 2010. Artinya, PDRB per kapita adalah jumlah PDRB per kapita yang dihitung dengan menggunakan harga konstan pada tahun tertentu sebagai dasar dibagi dengan jumlah penduduk pada tahun tertentu. Berdasarkan penelitian Hartini (2016), diketahui bahwa PDRB individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat ketimpangan pendapatan. Sehingga hipotesis dapat digambarkan sebagai berikut:

H₁: Diduga PDRB berpengaruh positif terhadap Disparitas Distribusi Pendapatan di wilayah Kalimantan Barat

2. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Disparitas Distribusi Pendapatan
Jumlah penduduk di suatu daerah sangat memengaruhi pertumbuhan ekonomi dari daerah tersebut. Hal tersebut dikarenakan jika jumlah penduduk di daerah tersebut semakin meningkat maka semakin meningkat juga pertumbuhan ekonomi daerah tersebut, sedangkan jika

jumlah penduduk semakin meningkat tetapi pertumbuhan ekonomi daerah tersebut tidak mengalami kemajuan, hal tersebut akan mengakibatkan disparitas pendapatan di daerah tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vredrich Bantika (2015) bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat disparitas pendapatan. Sehingga hipotesis yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

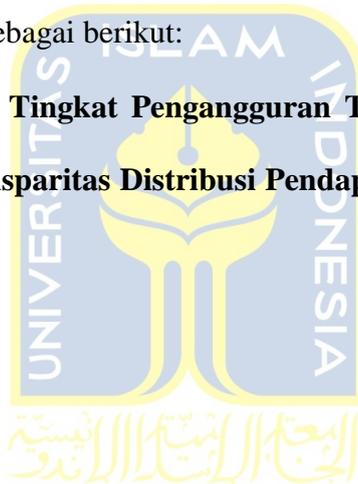
H₂: Diduga Jumlah Penduduk berpengaruh positif terhadap Disparitas Distribusi Pendapatan di wilayah Kalimantan Barat

3. Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Disparitas Distribusi Pendapatan

Tingkat pengangguran terbuka merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Tingkat pengangguran yang tinggi mengindikasikan bahwa tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat masih rendah, demikian pula sebaliknya. Indikator ini sangat penting bagi Indonesia sebagai negara dengan penduduk besar sehingga penyediaan lapangan kerja yang lebih banyak merupakan sasaran utama pembangunan daerah yang bersifat strategis. Jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka di suatu daerah sangat menentukan pendapatan yang terdistribusi di masyarakat. Jumlah pengangguran di suatu wilayah dipengaruhi oleh jumlah lapangan kerja yang tersedia. Terbatasnya jumlah lapangan kerja yang tersedia akan mengakibatkan para tenaga kerja akan kesulitan mencari pekerjaan dan

berpotensi untuk menganggur. Pada akhirnya Tingkat Pengangguran Terbuka di daerah tersebut akan meningkat. Dengan tingginya tingkat pengangguran terbuka di wilayah tersebut menyebabkan semakin tidak merata atau ketimpangan pendapatan yang beredar di masyarakat semakin tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rudi Setyawan, dan Candra Fajri Ananda (2019) bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat disparitas pendapatan. Sehingga hipotesis yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

H₃: Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif terhadap Disparitas Distribusi Pendapatan di wilayah Kalimantan Barat



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian didalam penelitian ini ialah keseluruhan kabupaten/kota yang ada di Provinsi Kalimantan Barat, yaitu 14 kabupaten.

2. Subjek Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Gini, sedangkan variabel independennya adalah produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita, jumlah penduduk, dan tingkat pengangguran terbuka.

B. Definisi Operasional Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) Variabel penelitian adalah atribut, ciri, atau nilai seseorang, kegiatan, atau objek yang memiliki perbedaan tertentu untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya oleh peneliti. Didalam penelitian ini, dua jenis variabel digunakan, yakni:

1. Variabel Terikat/Dependen

Variabel terikat/dependen didalam penelitian ini ialah ketimpangan distribusi pendapatan. Untuk menggambarkan distribusi pendapatan penduduk pada suatu daerah dalam jangka waktu tertentu dapat diukur dengan menggunakan rasio gini. Dalam mengukur distribusi pendapatan dalam suatu masyarakat dapat menggunakan rasio gini.

2. Variabel Bebas/Independen

Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah 3 (tiga) variabel yang merupakan beberapa indikasi faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan pendapatan yang terjadi. Beberapa faktor tersebut antara lain:

a. PDRB Per Kapita

Indikator untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu daerah pada suatu periode ialah PDRB per kapita (Produk Domestik Regional Bruto per kapita). Besar kecilnya nilai PDRB perkapita sangat bergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor produksi yang ada di suatu wilayah tertentu. Nilai ukuran penduduk suatu daerah juga akan memengaruhi nilai PDRB per kapita di daerah tersebut. Dalam studi ini, PDRB per kapita digunakan dengan *basis flat rate* 2010-2018 menurut Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat 2010-2018.

b. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk adalah seseorang yang bertempat tinggal di Kalimantan Barat yang memasuki masa manfaat (15-64 tahun) dan dinyatakan dalam satuan roh. Pertambahan jumlah penduduk suatu daerah tidak bisa membuat masalah apabila produktivitas penduduknya begitu tinggi hingga tidak menimbulkan distribusi pendapatan yang tidak merata. Masalah yang terjadi saat banyak penduduk tinggi tetapi diikuti dengan pengangguran juga kemiskinan

bisa mengakibatkan ketimpangan distribusi pendapatan. Menurut Latumaerissa (2015) masalah jumlah penduduk sangat diperlukan dalam pembangunan ekonomi, karena hal ini berhubungan dengan penyediaan tenaga kerja, pertahanan, dan perencanaan pembangunan. Untuk mengetahui jumlah penduduk suatu negara harus dilakukan sensus penduduk. Kelebihan penduduk biasanya tidak berarti selalu banyaknya orang dalam suatu daerah, tetapi kelebihan dalam hubungan dengan kebutuhan dan fasilitas kehidupan. Penduduk yang terlalu padat akan menimbulkan beraneka macam masalah seperti masalah keamanan, pemukiman, pengangguran, kesehatan dan pangan. Data jumlah penduduk yang digunakan dalam penelitian ini adalah data jumlah penduduk antar wilayah di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2010-2018.

c. Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran terbuka ialah jumlah pengangguran dari total Angkatan kerja yang dihitung berdasarkan persentase. Nilai tingkat pengangguran terbuka memperlihatkan persentase Angkatan kerja yang mencakup pengangguran. Untuk mengetahui tingkat pengangguran terbuka dapat dilihat dari banyak pengangguran dibagi dengan banyak Angkatan kerja dikali seratus persen. Didalam penelitian ini diambil data tingkat pengangguran terbuka tahun 2010-2018 antar kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat.

3. Alat Ukur Data

Untuk mengolah data sekunder, peneliti menggunakan beberapa alat statistik, yaitu: *Microsoft Excel 2007* yang digunakan untuk pengolahan data dan *Eviews 9.0* diterapkan guna pengolahan regresi data.

C. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini ialah data sekunder yang didapat dari BPS Kalbar serta Dukcapil Kalbar. Data sekunder yang diterapkan adalah data panel dari lintas 14 kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat dan data *time series* dari tahun 2010-2018. Data Kuantitatif adalah data yang diterapkan didalam penelitian ini. Data yang didapat dari Badan Pusat Statistik berupa angka-angka serta memerlukan analisis lebih lanjut. Data yang diterapkan didalam penelitian ini meliputi:

1. PDRB per kapita atas dasar harga konstan dari 14 kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2010-2018
2. Jumlah Penduduk dari 14 kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2010-2018
3. Tingkat Pengangguran Terbuka dari 14 kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2010-2018

D. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang bisa memberi informasi tentang hal-hal yang akan dicari. Menurut sumbernya, data dibagi menjadi dua bagian, yakni : 1) data primer, dan 2) data sekunder. didalam penelitian ini, peneliti menerapkan data sekunder yang diambil berdasarkan literatur, artikel,

jurnal, dan publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan website yang terkait dengan penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.1
Sumber Data Penelitian

DATA	SUMBER
Ketimpangan distribusi Pendapatan (Indeks Gini)	Badan Pusat Statistik (BPS)
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia tahun 2010-2018
Jumlah Penduduk	Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, dan Dukcapil tahun 2010-2018
Tingkat Pengangguran Terbuka	Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia tahun 2010-2018

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan ialah teknik studi dokumenter. Teknik ini dipakai guna untuk mendapat data melalui pengumpulan serta analisis dokumen, baik secara tertulis, gambar, ataupun elektronik.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan ialah analisis regresi data. Data panel yakni gabungan dari data time series dan data cross section. Penggunaan data panel dalam observasi memiliki banyak kelebihan, di antaranya adalah data panel yang merupakan gabungan dari dua data yaitu time series dan cross section mampu memberikan data yang lebih banyak sehingga menghasilkan derajat kebebasan yang lebih besar dan data panel menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat

mengatasi masalah yang timbul akibat penghapusan variabel (*omitted-variable*). Persamaan dasar untuk regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = variabel terikat (dependen)

X_{it} = variabel bebas (Independen)

i = *cross section*

t = *time series*

Ada tiga model pendekatan didalam regresi data panel mencakup:

1. *Common Effect (Pooled Least Square)*

Menurut Gujarati (2012) *Common Effect* adalah metode yang digunakan untuk mengestimasi data panel dengan cara menggabungkan seluruh observasi pada masing-masing variabel. Sehingga intersep dari keseluruhan objek *cross section* sama, dengan hal tersebut metode ini mengasumsikan tidak ada perbedaan setiap individu dalam kurun waktu (*time-invariant*).

2. Model Efek Tetap (*Fixed Effect Model*)

Menurut Gujarati (2012) *Fixed Effect Model* adalah perbedaan selisih antar individu. Namun, dari waktu ke waktu koefisien (*slope*) variabel independen harus tetap sama antar individu. Pada pendekatan model *fixed-effect* terdapatnya perbedaan pada setiap individu, hal tersebut terjadi karena terdapatnya intersep yang berbeda pada tiap individu *cross-section*. Time variant (variabel waktu) adalah setiap intersep yang tidak berubah

seiring berjalannya waktu. Sedangkan koefisien (Slope) tiap-tiap variabel bebas harus sama untuk tiap individu. Rumus model yang menggunakan fixed effect model adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \mu_{it}$$

$$i = 1, 2 \dots N, t = 1, 2 \dots T$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen

β = Koefisien Regresi

i = cross section

t = waktu/time series

it = Data Penelitian

μ_{it} = nilai residual (faktor pengganggu) yang berada di di luar model

3. Metode Efek Random (*Random Effect Model*)

Menurut Widarjono (2007) *Random Effect Model* adalah perbedaan selisih intersep, yang di mana selisih intersep merupakan variabel acak atau random. Pendekatan ini juga memperhitungkan bahwa kesalahan dapat dikorelasikan di seluruh *cross section* juga *time series*. Persamaan untuk model *random-effect* adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}; \varepsilon_{it} = u_i + V_t + W_{it}$$

Keterangan:

u_i = error cross section

v_t = error time series

w_{it} = error gabungan

1. Uji Pemilihan Model

Menurut Gujarati (2013) Untuk penentuan model terbaik yang akan diterapkan, peneliti mesti menguji metode estimasi regresi yang akan digunakan. Terdapat tiga metode pemilihan estimasi untuk penentuan metode yang paling tepat diterapkan untuk mengestimasi parameter data panel, yaitu: Pertama, uji Chow (*likelihood ratio*) diterapkan guna pememilihan antara *Model Fixed Effect* ataupun *Model Common Effect*. Kedua, uji Hausman yang digunakan untuk memilih antara *Model Fixed Effect* atau *Model Random Effect*. Ketiga, uji Lagrange Multiplier yang diterapkan guna pemilihan antara *Model Random Effect* ataupun *Model Common Effect*. Berikut penjelasan dari ketiga teknik seleksi tersebut:

a. Uji Chow

Menurut Gujarati (2013) Uji Chow membantu untuk memilih antara common effect model dan fixed effect model dalam menentukan model mana yang terbaik. Hipotesis nol menyebutkan yakni common effect model adalah model yang benar untuk regresi data panel. Sedangkan, Hipotesis alternatif menyatakan bahwa fixed effect model adalah model yang benar untuk regresi data panel. Jika nilai F statistik > F-tabel ataupun nilai probabilitas < taraf signifikan, maka H₀ ditolak sehingga model yang baik diterapkan adalah fixed effect model. Namun, bila hasil uji Chow memperlihatkan nilai F-statistik < F tabel

ataupun probabilitasnya $>$ taraf signifikansi, maka H_0 diterima serta *Common Effect Model* yang baik diterapkan.

b. Uji Hausman

Menurut Widarjono (2013) Uji hausman digunakan untuk memilih model terbaik antara *fixed effect* atau *random effect*. Hipotesis nol menyatakan bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah *model random effect* dan hipotesis alternatifnya menyatakan bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah *fixed effect model*. Apabila nilai statistik Hausman $>$ *Chi-Square* dan nilai probabilitas $<$ α (nilai kritis) maka H_0 ditolak dan pendekatan *Fixed Effect Model* yang dipilih. Sedangkan, jika nilai statistik Hausman $<$ *Chi-square* dan nilai probabilitas $>$ α (nilai kritis) maka H_0 diterima dan pendekatan *Random Effect Model* yang dipilih.

c. Uji Lagrange Multiplier

Menurut Widarjono (2009) Uji Lagrange Multiple dikembangkan oleh Breuch Pagan yang diterapkan guna menentukan model paling baik antara common effect model dan random effect model. Hipotesis nol menyebutkan yakni common effect model adalah model yang benar untuk regresi data panel. Sedangkan, Hipotesis alternatif menyatakan bahwa random effect model adalah model yang benar untuk regresi data panel. Uji LM didasarkan pada distribusi Chi-kuadrat dengan derajat kebebasan

sama dengan jumlah variabel bebas. Hipotesis nol ditolak jika nilai LM lebih besar dari nilai kritis statistik chi-kuadrat, yang berarti bahwa estimasi yang benar dari model regresi data panel adalah metode random effect daripada metode common effect. Di sisi lain, hipotesis nol diterima bila nilai LM lebih kecil dari statistik chi-kuadrat sebagai nilai kritis, yang berarti bahwa perkiraan yang diterapkan didalam regresi data panel ialah metode common effect, bukan metode random effect.

2. Pengujian Statistik

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali (2001) Uji statistik F bertujuan untuk memperlihatkan apakah kesemua variabel bebas yang dimasukkan kedalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat/dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji ialah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Dengan artian, apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a).

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq \dots = b_k \neq 0$$

Artinya, semua variabel independen secara bersama-sama merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Untuk menguji

hipotesis ini maka perhitungan yang digunakan dengan program SPSS. Dengan kriteria pengambilan keputusan seperti berikut, yaitu:

- 1) *Quick Look* ialah jika nilai F melebihi besaran 4 maka H_0 menyatakan bahwa $b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$ bisa ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan artian lain hipotesis alternatif diterima dengan pernyataan yakni keseluruhan variabel independen secara bersama-sama serta signifikansi memengaruhi variabel dependen.
- 2) Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Jika nilai f hasil perhitungan melebihi besaran nilai F menurut tabel, maka H_0 ditolak juga H_a diterima.

Di dalam penelitian ini pengambilan keputusan untuk uji hipotesis statistik F menerapkan kriteria pengambilan keputusan *Quick Look*.

b. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2011) uji statistik t berguna untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dapat dilihat dari tingkat signifikansi 0,05. Kriteria uji-t adalah:

- 1) Jika $\text{sig} < \alpha 0,05$ dan koefisien β positif, maka hipotesis diterima.

- 2) Jika $\text{sig} < \alpha 0,05$ dan koefisien β negatif, maka hipotesis ditolak.
- 3) Jika $\text{sig} > \alpha 0,05$, maka hipotesis ditolak.

c. Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2006), Koefisien determinasi (uji R^2) ini mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai adjusted R^2 digunakan karena variabel independen dalam penelitian ini lebih dari dua. Adjusted R^2 berada di antara 0 dan 1. Semakin mendekati angka 1, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin tinggi. Nilai yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskripsi Data

Jenis data yang diterapkan dalam penelitian ini ialah data panel yang merupakan gabungan data antara *cross section* serta data *time series*, adapun untuk data *cross section* diambil dari 14 Kabupaten yang terdapat di Kalimantan Barat yaitu Sambas, Bengkayang, Landak, Mempawah, Sanggau, Ketapang, Sintang, Kapuas Hulu, Sekadau, Melawi, Kayong Utara, Kubu Raya, Kota Pontianak, dan Kota Singkawang. Sedangkan untuk data *time series* memakai data PDRB, Jumlah Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka pada tahun 2010 sampai 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Berikut ini ialah variabel-variabelnya:

1. Dependen Variabel

- a) Y ialah data rasio gini yang digunakan untuk mengukur ketimpangan pendapatan antar wilayah. Data diambil dari tahun 2010-2018 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat.

2. Independen Variabel

- a) X1 adalah data produk domestik regional bruto masing-masing daerah. Data ini diambil dari tahun 2010-2018 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat.

- b) X2 adalah data jumlah penduduk per wilayah kab/kota di Kalimantan Barat. Data ini diambil dari tahun 2010-2018 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat.
- a) X3 adalah data tingkat pengangguran terbuka per wilayah kab/kota di Kalimantan Barat. Data ini diambil dari tahun 2010-2018 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat.

B. Pemilihan Model Regresi

Dalam model regresi data panel, pengujian mesti dilaksanakan guna pemilihan model regresi yang benar yang akan diterapkan didalam penelitian ini. Dalam pengujian model bisa digunakan tiga alternatif metode, yakni metode dengan model common effect, model fixed effect, serta model random effect. Berikut adalah hasil pengujiannya:

1. Pengujian Menggunakan *Common Effect Models*

Intersep dan slope tetap konstan sepanjang waktu dalam metode estimasi ini, dan perbedaan antara intersep juga slope diasumsikan ataupun dijelaskan oleh variabel gangguan (*error* atau *residual*).

Tabel 4.1

Hasil Estimasi *Common Effect Model*

Dependent Variable: LOGY
Method: Panel Least Squares
Date: 04/09/21 Time: 21:34
Sample: 2010 2018
Periods included: 9
Cross-sections included: 14
Total panel (balanced) observations: 126

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.834431	0.707898	-2.591378	0.0107
LOGX1	0.358258	0.058005	6.176302	0.0000
LOGX2	-0.390325	0.077206	-5.055604	0.0000
LOGX3	-0.013226	0.047869	-0.276303	0.7828
R-squared	0.244199	Mean dependent var		1.191675
Adjusted R-squared	0.225614	S.D. dependent var		0.332969
S.E. of regression	0.293010	Akaike info criterion		0.414010
Sum squared resid	10.47428	Schwarz criterion		0.504050
Log likelihood	-22.08260	Hannan-Quinn criter.		0.450590
F-statistic	13.13939	Durbin-Watson stat		1.689535
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Dari hasil regresi pada model *common effect models* didapatkan bahwa nilai koefisien pada X1 (PDRB) = 0.358258, X2 (Jumlah Penduduk) = -0.390325, dan X3 (Tingkat Pengangguran Terbuka) = -0.013226. Dengan nilai R-Squared sebesar 0.244199.

2. Pengujian Menggunakan *Fixed Effect Models*

Dalam pendekatan estimasi ini, tidak diperhatikannya dimensi individu ataupun waktu. Diasumsikan yakni perilaku data antar wilayah sama dalam berbagai kurun waktu.

Tabel 4.2

Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: LOGY
 Method: Panel Least Squares
 Date: 04/09/21 Time: 21:34
 Sample: 2010 2018
 Periods included: 9
 Cross-sections included: 14
 Total panel (balanced) observations: 126

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.469892	3.364384	0.436898	0.6630
LOGX1	0.169765	0.195480	0.868452	0.3871
LOGX2	0.416036	0.094579	4.398815	0.0000
LOGX3	0.036777	0.074663	0.492570	0.6233

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.296337	Mean dependent var	-
			1.1916

			75
Adjusted R-squared	0.1930		0.3329
S.E. of regression	0.2991	S.D. dependent var	69
Sum squared resid	9.7517	Akaike info criterion	0.5488
	20	Schwarz criterion	53
	-		
Log likelihood	17.579	Hannan-Quinn criter.	0.7043
	45		48
F-statistic	2.8689		1.8249
	84	Durbin-Watson stat	40
Prob(F-statistic)	0.0006		
	22		

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Dari hasil regresi di atas bisa diperhatikan yakni probabilitas tiap individu yang memperlihatkan terdapatnya satu variabel yang signifikan yakni X2, sebaliknya untuk variabel X1 dan X3 tidak signifikan. Sedangkan nilai R-squared menunjukkan angka 0.296337. Sedangkan untuk nilai probabilitas F-Statistik dengan besaran 0.000622 yang mempunyai artian yakni model ialah signifikan yang tinggi.

C. Pemilihan Model Regresi

Dalam sebuah pemilihan model pengolahan data yang digunakan pada sebuah penelitian perlu didasari dari berbagai macam pertimbangan statistik.

1. Uji Chow

Setelah hasil regresi dengan menggunakan model *common effect model* dan *model fixed effect* didapat, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji untuk menentukan model estimasi yang lebih

tepat yang akan digunakan antara model *common effect* atau model *fixed effect*. Untuk menentukan model estimasi yang tepat di antara dua model tersebut maka diterapkan uji chow sebagai uji pemilihan model regresi data panel.

Uji chow ialah pengujian untuk penentuan antara *common effect model* ataupun *fixed effect model* yang lebih tepat dipakai untuk mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow didalam penelitian seperti berikut:

- a) Apabila probability chi-square < 0.05 maka yang dipilih ialah *fixed effect model*.
- b) Apabila probability chi-square > 0.05 maka yang dipilih adalah *common effect model*.

Dalam pengujian ini bisa dilihat dari nilai *p-value*, bila hasil yang didapat kurang dari 10% (signifikan), maka model estimasi yang akan hendak diterapkan ialah *fixed effect model*, tapi bila nilai *p-value* melebihi dari angka 10% (tidak signifikan), maka model estimasi yang diterapkan ialah model *common effect models*. Apabila dari hasil uji tersebut ditentukan model yang *common effect model* digunakan, maka tidak perlu melakukan uji hausman. Hanya saja bila dari hasil uji chow menentukan model *fixed effect model* yang dipakai, maka diperlukan untuk melaksanakan uji lanjutan yakni uji hausman untuk penentuan model *fixed effect model* atau *random effect model* yang paling tepat diterapkan. Berikut adalah hasil pengujiannya:

Tabel 4.3

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
	0.62126		
Cross-section F	0 (13,109)		0.8318
	9.00631		
Cross-section Chi-square	0	13	0.7725

Sumber : Hasil Olahan Eviews 9

Berdasarkan tabel 4.3, menunjukkan nilai probabilitas *cross section chi square* adalah 0,7725 yang artinya lebih besar dari 0,05. Maka sesuai kriteria keputusan pada model ini menggunakan model *common effect model*. Maka tidak perlu melaksanakan pengujian lanjutan yakni uji hausman untuk penentuan model *fixed effect model* atau *random effect model*.

D. Evaluasi Regresi

1. Uji Keباikan Garis Regresi (R-squared)

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur persentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi. Uji R-Squared bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan variasi variabel bebas dapat menerangkan dengan baik atau seberapa besar sumbangannya terhadap variasi variabel terikat.

Tabel 4.4

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0.244199
Adjusted R-squared	0.225614

Sumber : Hasil Olahan Eviews 9

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, hasil hitungan dari *R-squared* sebesar 0,244199 ini berarti variabel terikat yaitu Rasio Gini dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas yaitu sebesar 24%. Variabel lain sebesar 76% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti atau tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

2. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F Statistik ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang dimasukkan dalam penelitian ini memiliki pengaruh secara bersamaan atau langsung terhadap variabel terikat atau dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai Probabilitas dari Uji F tersebut dengan memakai taraf signifikan yang artinya jika Probability F < 0,05 artinya signifikan, begitu pula sebaliknya. Berikut adalah tabel Uji F :

Tabel 4.5

Hasil Uji F Statistik

F-statistic	13.13939
Prob (F-statistic)	0.000000

Sumber : Hasil Olahan Eviews 9

Berdasarkan hasil uji F dari model *fixed effect model* ini dapat dilihat bahwa nilai probabilitas uji tersebut ialah 0,000000 artinya nilai tersebut lebih kecil dari α sebesar 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yaitu PDRB, Jumlah Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka secara simultan X_1 , X_2 dan X_3 berpengaruh terhadap Y.

3. Uji Signifikansi Variabel Independen (Uji t)

Uji t bertujuan untuk melihat sebesar apa hubungan antara variabel bebas dan terikat dengan tingkat keyakinan 5% atau 0,05, dengan melihat nilai Probabilitas dari t hitung tersebut. Jika nilai probabilitas t hitung $< 0,05$ artinya mempengaruhi dengan signifikan terhadap variabel terikat, begitu pula dengan sebaliknya.

Tabel 4.6
Hasil Uji t Statistik

Variabel	Koefisien	Statistik t	Probabilitas	Taraf Signifikan	Keterangan	Arah Hubungan
PDRB	0.358258	6.176302	0.0000	0,05	Signifikan	Positif (+)
JP	-0.390325	-5.055604	0.0000	0,05	Signifikan	Negatif (-)
TPT	-0.013226	-0.276303	0.7828	0,05	Tidak Signifikan	Negatif (-)

Sumber : Hasil Olahan Eviews 9

- a) Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil uji t pada Tabel 4.6 memperlihatkan yakni variabel pengaruh PDRB mempunyai nilai probabilitas sebesar $0,0000 < \alpha$ =

0,05) dan arah koefisien bernilai positif yaitu sebesar 0.358258, Artinya bahwa secara parsial PDRB berpengaruh positif terhadap Ketimpangan Pendapatan, sehingga hipotesis satu (H1) diterima,

b) Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Ketimpangan Pendapatan Hasil uji t pada Tabel 4.6 memperlihatkan yakni variabel JP mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,0000 < \alpha (\alpha=0,05)$ dan arah koefisien bernilai negatif yaitu sebesar -0.390325 atau $-0.390325 > 1.65734$. Hal ini menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya kenaikan 1% nilai Jumlah Penduduk akan diikuti penurunan ketimpangan pendapatan sebesar 0.390325%, sehingga hipotesis dua (H2) diterima.

c) Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Ketimpangan Pendapatan Hasil uji t pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel TPT mempunyai nilai signifikansi sebesar $0.7828 > \alpha (\alpha=0,05)$ dan arah koefisien bernilai negatif yaitu sebesar -0.013226, Artinya bahwa secara parsial Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan, sehingga hipotesis dua (H3) ditolak.

E. Pembahasan

1. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial PDRB per kapita berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah. Koefisien variabel PDRB per kapita sebesar 0.358258 dengan probabilitas sebesar 0,0000 menjelaskan bahwa kenaikan 1% PDRB per kapita akan diikuti kenaikan ketimpangan pendapatan sebesar 0.358258%. Menurut BPS (2017) PDRB berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Kalimantan Barat, dikarenakan perbedaan sektor penggerak perekonomiannya. Perbedaan sektor penggerak perekonomian berdampak pada laju PDRB masing-masing wilayah berbeda. Perbedaan terjadi karena proses pertumbuhan yang berfokus pada perluasan sektor yang produktivitasnya tinggi seperti industri dan perdagangan. Rasio gini di Provinsi Kalimantan Barat selama delapan tahun terakhir berfluktuasi dan cenderung mengalami peningkatan dan nilai Produk Domestik Regional Bruto pada periode yang sama juga terus mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan teori kuznet yang menyatakan bahwa dalam jangka pendek PDRB berkorelasi positif dengan ketimpangan pendapatan yang berarti bahwa meningkatnya pendapatan juga akan meningkatkan ketimpangan pendapatan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Naelun Autor (2018) didukung oleh penelitian Sultan dan Jamzani Sodik (2010) bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

2. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Ketimpangan Pendapatan
Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial

Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi jumlah penduduk sebesar -0.390325 dengan nilai signifikan variabel jumlah penduduk sebesar 0,000 hal ini berarti lebih kecil dari 0,05, menjelaskan bahwa setiap kenaikan 1% jumlah penduduk diikuti dengan penurunan ketimpangan pendapatan sebesar 0.390325 % sehingga mengindikasikan apabila variabel jumlah penduduk di Provinsi Kalimantan naik maka mengakibatkan turunnya tingkat ketimpangan pendapatan. Jumlah penduduk menjadi salah satu faktor yang meningkatkan disparitas pendapatan, apabila sebaran populasi penduduk tidak merata, maka tidak meratanya jumlah penduduk yang menempati wilayah tertentu akan turut memengaruhi kondisi perekonomian di wilayah tersebut. Menurut Estudillo (1997) distribusi pendapatan merupakan suatu kombinasi dari pendapatan masyarakat kota dan masyarakat desa yang di mana umumnya pendapatan masyarakat kota lebih besar dikarenakan keanekaragaman kegiatan kelompok masyarakat di daerah perkotaan. Meningkatnya jumlah penduduk di daerah perkotaan menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan semakin besar. Selain itu, meningkatnya penduduk yang terampil dan terpelajar yang bermigrasi ke kota menjadikan desa kekurangan SDM yang andal yang justru diharapkan mampu untuk membangun perekonomian desa. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif dan Wicaksani (2017) yang menyatakan bahwa penambahan jumlah

penduduk berpengaruh signifikan negatif terhadap disparitas pendapatan di Jawa Timur. Hal ini dilandasi karena penambahan jumlah penduduk akan lebih memiliki dampak yang besar bagi lapangan pekerjaan yang akan berimbas pada kenaikan PDRB di suatu daerah. Dengan keseimbangan penawaran tenaga kerja yang semakin tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang ada maka penambahan jumlah penduduk akan memberikan kesempatan yang baik bagi peningkatan ekonomi suatu daerah sehingga dapat mengurangi disparitas pendapatan antar wilayah.

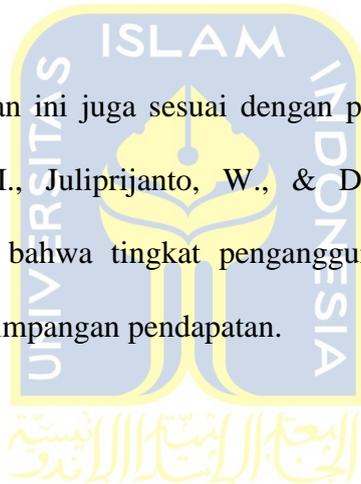
3. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dengan tingkat signifikansi 5%. Nilai koefisien yang diperoleh sebesar -0.013226. Hal tersebut tidaklah sesuai dengan hipotesis awal bahwa hubungan tingkat pengangguran terbuka dengan ketimpangan pendapatan berpengaruh positif.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Kalimantan Barat mengalami penurunan. Penurunan tingkat pengangguran di Kalimantan Barat disebabkan karena sector informal di Kalimantan Barat banyak menyerap tenaga kerja. Dimana sector yang banyak menyerap tenaga kerja tersebut diantaranya sector perindustrian, sector perdagangan, sector pertanian dan sector jasa. Dengan banyaknya

sector tersebut maka menjadikan tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap naik turunnya ketimpangan pendapatan. Selain itu juga disebabkan karena adanya kebijakan dari pemerintah yaitu berupa bantuan social untuk meringankan beban masyarakat untuk dapat memenuhi kehidupannya, selain itu adanya kebijakan baru yang pemerintah daerah Kalimantan Barat sendiri, untuk perusahaan-perusahaan yang ada di Kalimantan Barat harus memprioritaskan putra putri daerah wilayah tersebut untuk menjadi karyawan dalam perusahaan.

Hal penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Istikharoh, I., Juliprijanto, W., & Destiningsih, R. (2020) yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Ketimpangan Pendapatan di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan dilihat dari nilai rasio Gini. Terdapat perbedaan nilai PDRB yang mencolok pada masing-masing wilayah di Kalbar. Hal ini karena nilai PDRB per kapita yang merupakan pendapatan rata-rata penduduk dimungkinkan karena terdapat sejumlah orang dengan pendapatan sangat tinggi di suatu daerah. Selain itu, perbedaan pendapatan dari suatu sektor ekonomi dapat menyebabkan ketimpangan pendapatan.
2. Penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan dilihat dari nilai rasio gini. Hal ini berarti semakin bertambahnya jumlah penduduk akan berdampak pada penurunan ketimpangan pendapatan.
3. Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di wilayah Kalimantan Barat, Hal ini disebabkan oleh terjadinya pemerataan pada penduduk di kelas bawah. Karena menurut world bank sebagian besar

masyarakat Indonesia bekerja pada sektor informal di mana pendapatan yang dihasilkan tergolong rendah.

B. SARAN

Bagi Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat

1. Peningkatan PDB per kapita di Kalimantan Barat diikuti oleh peningkatan ketimpangan pendapatan. Sebaiknya program pemerintah yang lebih fokus pada masyarakat dari golongan ekonomi bawah ditingkatkan agar pemerataan pendapatan tercapai.
2. Dalam perkembangannya setiap tahun jumlah penduduk akan selalu bertambah, namun yang ditekankan dalam mengurangi ketimpangan adalah mobilitas dan persebaran penduduk. Hal ini dapat dicapai melalui pemerataan kegiatan ekonomi dan akses infrastruktur yang baik, yang akan merangsang penduduk untuk menyebar lebih jauh ke daerah lain, yang pada gilirannya akan mengurangi konsentrasi penduduk di daerah tertentu.
3. Dari hasil penelitian, tingkat pengangguran terbuka memengaruhi ketimpangan karena pengangguran yang dimaksud bukanlah pengangguran absolut. Sehingga diharapkan pemerintah atau pihak swasta dapat membuka lapangan pekerjaan baru sehingga para pengangguran yang sudah bekerja memiliki tempat kerja dan pendapatan yang layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipuryanti, N, & Sudibia, I. (2015), “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Yang Bekerja Dan Investasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali”. E-Journal Piramida Universitas Udayana, Vol 11 No 1 20-28.
- Agus Widarjono (2007), *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Ekonisia FE UII. Yogyakarta
- Agus Widarjono (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Edisi Ketiga, Penerbit Ekonisia, Yogyakarta.
- _____ (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Ekonisia, Jakarta.
- Akai, N. & Sakata, M. (2005). “*Fiscal Decentralization, Commitment And Regional Inequality: Evidence From State-Level Cross Sectional Data For The United States*”. E-Journal Economic University Of Tokyo.
- Andiny, P., & Mandasari, P. (2017). “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Di Provinsi Aceh”. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*.
- Aminah, S. (2017). “Analisis Disparitas Pendapatan Antar Wilayah Di Provinsi Jambi (Pendekatan Entropi Theil Indeks)”. *Jurnal Ilmiah, Universitas Batanghari Jambi*.

Arif, M. & Wicaksani, R, A. (2017). “Ketimpangan Pendapatan Provinsi Jawa Timur Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya”. URECOL.

Arsyad, L. (1999). Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.

Arsyad, L. (2010). Ekonomi Pembangunan. UPP STIM YKPN. Yogyakarta

Ayu, D. F., Riani, W., & Haviz, M. (2019). “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2005-2016”. Universitas Islam Bandung.

Badan Pusat Statistik. (2010). Statistik Indonesia. Badan Pusat Statistik. Kalimantan Barat.

_____ (2011). Statistik Indonesia. Badan Pusat Statistik. Kalimantan Barat

_____ (2012). Statistik Indonesia. Badan Pusat Statistik. Kalimantan Barat

_____ (2013). Statistik Indonesia. Badan Pusat Statistik. Kalimantan Barat

_____ (2014). Statistik Indonesia. Badan Pusat Statistik. Kalimantan Barat

_____ (2015). Statistik Indonesia. Badan Pusat Statistik. Kalimantan Barat

_____ (2016). Statistik Indonesia. Badan Pusat Statistik.

Kalimantan Barat

_____ (2017). Statistik Indonesia. Badan Pusat Statistik.

Kalimantan Barat

_____ (2018). Statistik Indonesia. Badan Pusat Statistik.

Kalimantan Barat

Badan Pusat Statistik. (t.thn.). Diambil kembali dari <http://www.bps.go.id/>

Bantika, V. Benu, O, L. & Kapantow, G. H. (2015). “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Sulawesi Utara”. In Cocos (Vol. 6, No. 17).

Benu, N. M., & Sondakh, M. F. (2018). “Disparitas Pembangunan Ekonomi Antar Wilayah Di Provinsi Maluku Utara”. Agri-Sosioekonomi, 14(1), 117-124.

Damanik, A. M., Zulgani, Z., & Rosmeli, R. (2018). “Faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan pendapatan melalui pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi”. E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah, 7(1), 15-25.

Gujarati, D.N. (2012). Dasar-dasar Ekonometrika. Terjemahan Mangunsong, R.C. Salemba Empat. Buku 2. Edisi 5. Jakarta

Ghozali, Imam (2001). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Badan Peneliti Universitas Diponegoro. Semarang.

- Ghozali, Imam (2006). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Cetakan Keempat. Badan Peneliti Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, Imam (2011). Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gujarati, D. (2013). Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi Kelima. Salemba Empat. Jakarta
- Hartini, N. (2016). “Pengaruh PDRB Per Kapita, Investasi Dan IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi DIY Tahun 2011-2015”. E-Journal Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, Vol 6 No 6.
- Hicks, Herbert G. C. Ray Gullet (1993). Financial Management. Mc. Graw Hill International, Book Company.
- Hudiyanto (2015). Ekonomi Pembangunan Edisi Ketiga. Lingkar Media. Yogyakarta
- Ilham, M. & Pangaribowo, E. H. (2017). “Analisis Ketimpangan Ekonomi Menurut Provinsi Di Indonesia Tahun 2011–2015”. Jurnal Bumi Indonesia,. 6(4).
- Istikharoh, I., Juliprijanto, W., & Destiningsih, R. (2020). “Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008-2018”. Dinamic: Directory Journal Of Economic, 2(1), 109-125.

Iswanto, Denny (2015). “Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur”. Yayasan Al-Kahfi Kota Tangerang Selatan. Signifikan Vol. No 4.

Jhingan. M. Litantia (2010). Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. PT. Raja Grafindo. Jakarta

Khairunnisa, A., & Hidayat, P. (2015). “Analisis disparitas pembangunan ekonomi antar kecamatan di Kota Medan”. Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 3(6), 14845.

Khusnah (2015). “Analisis Disparitas Pendapatan Antar Kabupaten/Kota Di Jawa Timur Tahun 2008-2013”. JEPE: Jurnal Ekonomi Pembangunan.

Kuncoro, Mudrajad (2003). Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.

_____ (2004). Otonomi dan Pembangunan Daerah. Erlangga. Jakarta.

_____ (2006). Ekonomika Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan. UPP STIM YKPN. Yogyakarta

Kusuma, Dewi Septiani Dwi et al. (2019). “Analisis Pengaruh produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Ketimpangan Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008-2018”. Directory Journal Of Economic. Volume 1 Nomor 3 Hlm. 282-293.

- Kuznets, Simon (1995). *Economic Growth and Income Inequality*. American Economic Review. Pages 45 (1) 1-28
- Latumaerissa, Julius R. (2015). *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Mitra Wacana Media. Bogor
- Lincoln, Arsyad (1997). *Ekonomi Mikro*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta: BPFE.
- Manik, Fitri R. (2009). “Analisis Ketimpangan Pembangunan Antara Kota Medan dengan Kabupaten Simalungun. Universitas Sumatera Utara. Medan”. Institut Universitas Sumatera Utara.
- Mankiw, N. G., Quah, E., & Wilson, P. (2014). *Pengantar Ekonomi Makro: Principles of Economics an Asian (2nd ed.)*. Salemba Empat. Jakarta
- Pradnyadewi, D. & Purbadharmaja, I. P. (2016). “Pengaruh IPM, Biaya Infrastruktur, Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Provinsi Bali”. *E-Journal Ekonomi Universitas Udayana*.
- Putri, Y. E., Amar, S., & Aimon, H. (2015). “Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia”. *E-Journal Ekonomi Universitas Negeri Padang* , Vol 3 No 6.
- Retnosari, D. (2006). “Analisis Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat”. Institut Pertanian Bogor.

- Rosa, Y. D., & Sovita, I. (2016). "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Pulau Jawa". Menara Ekonomi Universitas Andalas Padang , Vol 2 No 4.
- Said, Rusli (2001). Pengantar Ilmu Kependudukan. Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta
- Sari, N. R., & Pujiyono, A. (2013). "Analisis pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan antar provinsi di Indonesia tahun 2004-2010". Universitas Diponegoro.
- Sasana, H. (2009). "Analisis Dampak Desentralisasi Fiskal Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesenjangan Di Kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah". AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 4(7). Universitas Diponegoro.
- Setyawan, R. (2019). "Identifikasi Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Jumlah Penduduk Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Disparitas Pendapatan Di Jawa Timur". Universitas Brawijaya.
- Simanjuntak, Payaman (2001). Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. LPFE UI. Jakarta.
- Sjafrizal (2008). Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi. Padang: Baduose Media.
- _____ (2012). Ekonomi Wilayah dan Perkotaan . PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.

Sugiyono (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.

Sukirno, Sadono (2006). Pengantar Teori Makro Ekonomi. Raja Grafindo Persada. Jakarta

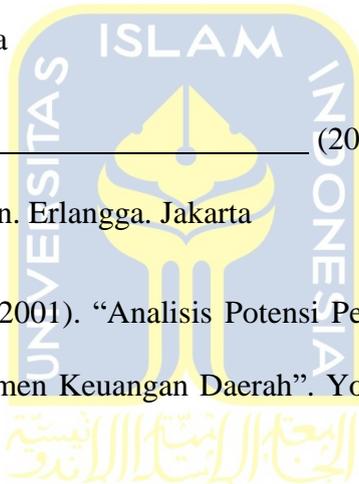
Todaro, Michael P. (2000). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi Ke tujuh. Erlangga. Jakarta

Todaro, Michael P dan Simth, Stephen C. (2006). Pembangunan Ekonomi. Erlangga. Jakarta

_____ (2011). Pembangunan Ekonomi. Edisi Kesembilan. Erlangga. Jakarta

Thamrin Simanjuntak (2001). “Analisis Potensi Pendapatan Asli Daerah, Bunga Rampai Manajemen Keuangan Daerah”. Yogyakarta: Penerbit UPP AMP YKPN.

Umiyati, E. (2012). “Analisis Tipologi Pertumbuhan Ekonomi Dan Disparitas Pendapatan Dalam Implementasi Otonomi Daerah di Provinsi Jambi”. Jurnal Paradigma Ekonomika, (April). Universitas Jambi.



LAMPIRAN 1

LAMPIRAN DATA OLAH

Kabupaten	Tahun	Rasio Gini	PDRB	Jumlah Penduduk (JP) Juta	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
Sambas	2010	0.31	8555748.19	496120	4.53
	2011	0.36	9042540.60	501149	2.99
	2012	0.36	9576456.27	505444	3.11
	2013	0.37	10167416.45	515571	3.03
	2014	0.35	10715965.90	519887	3.7
	2015	0.31	11226271.63	523115	4.85
	2016	0.38	11813974.13	526367	2.56
	2017	0.31	12411928.95	529684	4.24
	2018	0.29	13023675.16	532609	3.34
Bengkayang	2010	0.3	3649149.71	215277	3.21
	2011	0.33	3834739.52	220067	3.32
	2012	0.35	4059787.02	224407	3.3
	2013	0.34	4299247.95	228771	2.3
	2014	0.32	4472287.37	232873	3.74
	2015	0.28	4649502.81	232873	3.15
	2016	0.28	4889159.76	242788	2.53
	2017	0.29	5163899.18	247084	2.4
	2018	0.3	5434858.36	251320	2.4
Landak	2010	0.2	4489724.90	329649	4.61
	2011	0.26	4711889.46	335452	3.18
	2012	0.34	4967088.25	340635	4.8
	2013	0.31	5225512.40	347504	3.24
	2014	0.3	5483210.41	352897	3.43
	2015	0.31	5763419.04	357608	5.81
	2016	0.31	6067561.36	362734	5.01
	2017	0.3	6381212.22	367790	2.03
	2018	0.3	6694979.23	372609	2.29
Mempawah	2010	0.4	3310824.07	234021	7.8
	2011	0.31	3410002.13	237722	3.35
	2012	0.33	3548333.58	241003	4.67

	2013	0.31	3741343.16	245924	5.66
	2014	0.31	3953648.42	249521	5.57
	2015	0.29	4175723.34	251775	7.12
	2016	0.35	4425719.60	255132	5.11
	2017	0.31	4685371.26	258216	6.72
	2018	0.27	4955360.48	261299	6.87
Sanggau	2010	0.34	8738511.93	408486	3.62
	2011	0.34	9182812.94	415955	3.27
	2012	0.32	9736123.81	422658	1.39
	2013	0.32	10318127.71	431175	0.78
	2014	0.31	10654827.98	438994	3.25
	2015	0.29	11047183.54	444596	5.13
	2016	0.33	11636867.84	451211	4.89
	2017	0.28	12157876.57	457701	3.27
	2018	0.31	12670003.80	463995	2.47
Ketapang	2010	0.41	10585710.79	427460	3.9
	2011	0.31	11384047.15	437613	3.7
	2012	0.38	11913622.50	446849	1.95
	2013	0.32	12476378.08	455751	4.7
	2014	0.31	12820507.43	464227	2.06
	2015	0.33	13529100.04	475985	4.29
	2016	0.28	14607934.98	485118	5.03
	2017	0.27	15661142.01	495087	3.97
	2018	0.29	16887779.26	504008	3.23
Sintang	2010	0.24	6031774.75	364759	2.35
	2011	0.3	6320448.15	371322	3.38
	2012	0.3	6674579.15	377190	2.05
	2013	0.32	7106216.72	384692	2.24
	2014	0.32	7487748.77	390796	3.06
	2015	0.28	7830065.18	396392	2.48
	2016	0.3	8243737.69	402212	2.39
	2017	0.3	8683369.95	407901	1.93
	2018	0.26	9130727.07	413369	2.34
Kapas Hulu	2010	0.24	4244539.73	222160	2.25
	2011	0.35	4419349.49	227067	2.5
	2012	0.3	4629366.00	231512	1.58
	2013	0.29	4871343.27	236136	2.09

	2014	0.31	5065317.72	240410	2.02
	2015	0.33	5301109.30	245998	3
	2016	0.25	5580747.19	250400	3.66
	2017	0.28	5881743.05	254712	2.21
	2018	0.35	6155951.73	258984	1.58
Sekadau	2010	0.23	2582490.52	181634	2.31
	2011	0.28	2704579.62	184103	2.93
	2012	0.3	2872643.85	186266	0.6
	2013	0.29	3059846.69	190048	1.44
	2014	0.31	3246281.91	191797	0.31
	2015	0.33	3432929.76	193391	2.97
	2016	0.32	3636659.73	195611	3.98
	2017	0.33	3848258.07	197683	0.64
	2018	0.31	4072437.48	199576	2.8
Melawi	2010	0.28	2206012.25	178645	1.3
	2011	0.27	2300215.20	182225	3.08
	2012	0.33	2443891.32	185449	2.9
	2013	0.28	2561909.70	189061	3.99
	2014	0.28	2683209.56	192301	2.46
	2015	0.28	2809295.05	195999	3.03
	2016	0.34	2942746.29	199199	3.22
	2017	0.28	3081202.07	202306	2.11
	2018	0.31	3242894.14	205298	3.15
Kayong Utara	2010	0.01	1588754.87	95594	4.29
	2011	0.34	1669033.98	97643	2.56
	2012	0.33	1765448.88	99495	6.96
	2013	0.31	1858128.56	101529	4.66
	2014	0.29	1963336.70	103282	4.08
	2015	0.35	2062067.14	105477	3.76
	2016	0.16	2185465.40	107268	5.49
	2017	0.28	2302835.38	109101	5
	2018	0.29	2416579.82	110899	3.93
Kubu Raya	2010	0.29	10600277.12	500970	6.2
	2011	0.34	11294015.78	510373	4.52
	2012	0.38	12040888.82	518803	6.06
	2013	0.38	12822540.41	529320	9.26
	2014	0.42	13628071.39	538815	6.18

	2015	0.32	14493652.26	545409	6.11
	2016	0.34	15416533.31	554811	6.12
	2017	0.32	16424299.12	562917	5.91
	2018	0.34	17287111.07	570914	5.04
Kota Pontianak	2010	0.35	15338094.59	554764	7.79
	2011	0.35	16112643.8	565856	7.26
	2012	0.3	17364880.42	575843	5.35
	2013	0.38	18724840.10	587169	6.12
	2014	0.33	19761335.94	598097	7.05
	2015	0.32	20747494.76	607618	9.44
	2016	0.33	21801143.39	617459	6.39
	2017	0.34	22881967.08	627021	9.36
	2018	0.37	23846673.62	637723	10.37
Kota Singkawang	2010	0.32	4144241.47	186462	8.05
	2011	0.31	4382678.16	190801	5.34
	2012	0.34	4678849.69	194743	5.75
	2013	0.38	4982162.02	198742	4.59
	2014	0.38	5311801.95	202196	8.22
	2015	0.33	5639572.90	207601	6.12
	2016	0.34	5930951.93	211508	4.49
	2017	0.32	6250017.27	215296	8.08
	2018	0.31	6540219.80	219061	7.88
Kalimantan Barat	2010	0.37	86065854.86	4395983	4.62
	2011	0.4	90797590.93	4477348	3.88
	2012	0.38	96161928.39	5502970	3.48
	2013	0.4	101980339.4	4641393	4.03
	2014	0.39	107114962.9	4716093	4.04
	2015	0.33	112346755.2	4789574	5.15
	2016	0.34	118183272.6	4861783	4.00
	2017	0.33	124289172.2	4932499	4.36
	2018	0.34	130596320.5	5001664	4.26

LAMPIRAN 2 UJI COMMON EFFECT MODEL

Dependent Variable: LOGY
Method: Panel Least Squares
Date: 04/09/21 Time: 21:34
Sample: 2010 2018
Periods included: 9

Cross-sections included: 14
 Total panel (balanced) observations: 126

Variable	Coefficient t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.834431	0.707898	-2.591378	0.0107
LOGX1	0.358258	0.058005	6.176302	0.0000
LOGX2	-0.390325	0.077206	-5.055604	0.0000
LOGX3	-0.013226	0.047869	-0.276303	0.7828
R-squared	0.244199	Mean dependent var		-1.191675
Adjusted R-squared	0.225614	S.D. dependent var		0.332969
S.E. of regression	0.293010	Akaike info criterion		0.414010
Sum squared resid	10.47428	Schwarz criterion		0.504050
Log likelihood	-22.08260	Hannan-Quinn criter.		0.450590
F-statistic	13.13939	Durbin-Watson stat		1.689535
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 3 UJI FIXED EFFECT MODEL

Dependent Variable: LOGY
 Method: Panel Least Squares
 Date: 04/09/21 Time: 21:34
 Sample: 2010 2018
 Periods included: 9
 Cross-sections included: 14
 Total panel (balanced) observations: 126

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.469892	3.364384	0.436898	0.6630
LOGX1	0.169765	0.195480	0.868452	0.3871
LOGX2	-0.416036	0.094579	-4.398815	0.0000
LOGX3	-0.036777	0.074663	-0.492570	0.6233

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.296337	Mean dependent var	-1.191675
Adjusted R-squared	0.193047	S.D. dependent var	0.332969
S.E. of regression	0.299108	Akaike info criterion	0.548880
Sum squared resid	9.751720	Schwarz criterion	0.931553
Log likelihood	-17.57945	Hannan-Quinn criter.	0.704348
F-statistic	2.868984	Durbin-Watson stat	1.824940
Prob(F-statistic)	0.000622		

LAMPIRAN 4 UJI CHOW

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.621260	(13,109)	0.8318
Cross-section Chi-square	9.006310	13	0.7725

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: LOGY

Method: Panel Least Squares

Date: 04/09/21 Time: 21:35

Sample: 2010 2018

Periods included: 9

Cross-sections included: 14

Total panel (balanced) observations: 126

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.834431	0.707898	-2.591378	0.0107
LOGX1	0.358258	0.058005	6.176302	0.0000
LOGX2	-0.390325	0.077206	-5.055604	0.0000
LOGX3	-0.013226	0.047869	-0.276303	0.7828
R-squared	0.244199	Mean dependent var		-1.191675
Adjusted R-squared	0.225614	S.D. dependent var		0.332969
S.E. of regression	0.293010	Akaike info criterion		0.414010
Sum squared resid	10.47428	Schwarz criterion		0.504050
Log likelihood	-22.08260	Hannan-Quinn criter.		0.450590
F-statistic	13.13939	Durbin-Watson stat		1.689535
Prob(F-statistic)	0.000000			

